

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
PERIODE 1993-2003**



Disusun Oleh :

**HARIADI SATRIO
95 213 119**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
PERIODE 1993-2003**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
Mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Hariadi Satrio

No. Mahasiswa : 95 213 119

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2005

Penyusun,

Hariadi Satrio


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
PERIODE 1993-2003**

Hasil Penelitian

diajukan oleh

Nama : Hariadi Satrio
No. Mahasiswa : 95 213 119
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal
Dosen Pembimbing.**



(Dra. Ari Rudatin, M.Si)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

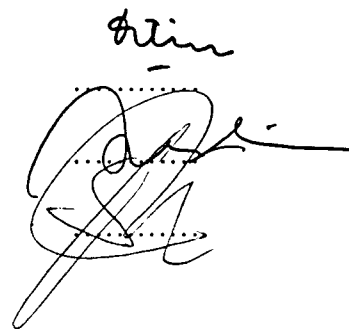
SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA PERIODE 1993 - 2003**

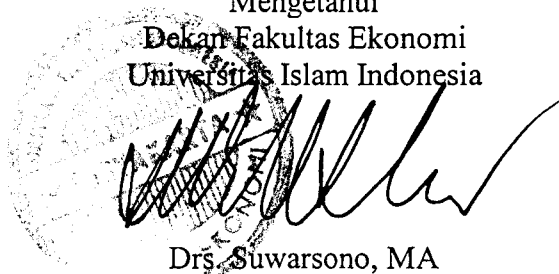
**Disusun Oleh: HARIADI SATRIO
Nomor mahasiswa: 95213119**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 11 Januari 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Ari Rudatin, M.Si
Penguji I : Drs. Sahabudin Sidiq, MA
Penguji II : Drs. Suharto, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

HALAMAN MOTTO

- ❖ *Maka maha suci (Allahi) yang ditanganNya kekuasaan atas segala sesuatu dan hanya kepadanyaNyalahi kamu dikembalikan.*

(QS : Yasin 83)

- ❖ *Segala kesulitan yang dirasakan untuk memperoleh sesuatu yang kita kehendaki merupakan sarana untuk melatih kesabaran dan pembelajaran diri bagi kita untuk lebih menghargai makna dan arti dari perjuangan, sesungguhnya Allahi beserta orang-orang yang sabar*

- ❖ *Sudahi sepatutnya kita bersyukur atas semua nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan Allah kepada kita, walau didalam kesulitan dan nestapa sekalipun Allahi tetap memberikan kemudahan dan nikmat kepada kita tanpa kita sadar dan merasakannya.*

- ❖ *It's from nothing's, nothing can come*

(My lovely dad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdu lillahi Rabbil 'aalamin kupersembahkan karya ini kepada

Allah SWT yang menguasai semua ilmu dan alam ini atas

nikmat rahmat dan hidayah-Nya.

Keluarga yang tiada henti memberikan cinta & kasih sayang

Kedua Orangtua, Kakak, dan Keponakan, serta Alm Kakek dan Neneku

Dan hati mulia di dalam raga yang indah yang senantiasa memberikan segala sesuatu yang

sangat berguna untuku dengan tulus tanpa pernah aku meminta.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdu lillahi Rabbil 'aalamin atas curahan karunia, limpahan rahmat, nikmat dan hidayah yang telah Allah berikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis membahas mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1993-2003.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai implementasi dari ilmu-ilmu yang didapat selama di bangku kuliah dan juga merupakan salah satu syarat guna menyandang gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu ekonomi studi pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai macam bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran, dan juga dorongan moril dan materil baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan tulus dan kerendahan hati, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia beserta seluruh staff pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama kuliah
2. Ibu Dra. Ari Rudatin, M.si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan, dan

penjelasan yang sangat membantu dan berguna, dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.

3. Keluarga yang sangat kusayangi dan mencintaiku : Orangtuaku Soetono dan Sri Darminah, yang dengan penuh sabar memberikan segalanya, doa, saran, nasehat, dan bimbingan yang sangat berarti. Kakaku, Sri Yudanti, dan Budi Hendrawati thank's untuk semua yang telah kalian berikan selama ini, semoga berguna bagi kita semua. Heeii Ponakanku..Nita, Edo dan fian.. Do the best 4 our life peel's... I love U all 4 ever.
4. Keluarga Bapak Mohd Djudij yang selalu memberikan saran, nasehat, dan doanya.
5. Belahan jiwaku yang dengan penuh kesabaran, doa, dan pengertian yang luas dengan tulus membantu dan mendorong untuk menyelesaikan dan menjalani ini semua dengan penuh rasa sayang... I Love U Sweetie.
6. Keluargaku yang lain, mbak Asti & Mas Bowo sukses ya acara pernikahannya, Indra Always success and rambut gondrongin dong biar dapet diskon 40% he he, Surya semoga lekas sembuh dan banyak-banyaklah beramal...Eh kok ngawur seh maksudnya cepet jadi dokter biar bisa nyembuhin orang. Emerald, Keep on gitar man..Matur nuwun kagem sedayanipun...
7. Teman-temanku, Mas Ismanto Matur nuwun sanget nggiihh, Dodi, Rori, Mas-mas fotokopi dan Mbak-mbak wartel

8. Dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik anda-anda sekalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT....Amien.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis memohon maaf apabila ada satu hal yang kurang berkenan dan penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna seperti sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis

Hariadi Satrio

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II : GAMBARAN UMUM PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA.....	13
2.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.2. Investasi Asing Langsung.....	17
2.3. Ekspor.....	21
2.4. Tabungan Domestik.....	24
BAB III : KAJIAN PUSTAKA.....	28
3.1. Penelitian Oleh Ariantari	28

	3.2. Penelitian Oleh bambang Kesit dan Istikomah	29
BAB IV	: LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	31
	4.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	31
	4.1.1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi.	31
	4.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	32
	4.2. Investasi Asing Langsung.....	36
	4.2.1. Definisi Investasi Asing Langsung...	36
	4.2.2. Manfaat Investasi Asing Langsung...	38
	4.2.3 Dampak Negatif Investasi Asing Langsung	39
	4.2.4. Faktor Penentu Tingkat Investasi....	40
	4.3. Ekspor.....	41
	4.3.1. Definisi Ekspor.....	41
	4.3.2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Ekspor.....	42
	4.4. Tabungan Domestik.....	48
	4.4.1. Definisi Tabungan Domestik.....	48
	4.4.2. Faktor Penentu Tabungan Swasta.....	49
	4.5 Hipotesis.....	51
BAB V	: METODE PENELITIAN.....	52
	5.1. Jenis dan Sumber Data.....	52
	5.2. Metode Analisis Data.....	52
	5.2.1. Analisis Deskriptif.....	53
	5.2.2. Analisis Kuantitatif.....	53
	5.2.2.1 Analisis Regresi Berganda.....	53
	5.2.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	56

BAB VI	:	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	60
		6.1. Analisis Regresi Berganda.....	60
		6.1.1. Hasil Analisis Regresi Awal.....	62
		6.1.2. Uji Asumsi Klasik Terhadap Regresi Awal.....	62
		6.1.2.1. Uji Heteroskedastisitas.....	62
		6.1.3. Hasil Regresi Perbaikan.....	62
		6.2. Hasil Uji Asumsi Klasik Terhadap Regresi Perbaikan.....	65
		6.2.1. Uji Autokorelasi.....	65
		6.2.2. Uji Multikolinieritas.....	66
		6.3. Uji F Statistik.....	68
		6.4. Koefisien Determinasi.....	69
		6.5. Pengujian Secara Parsial (Uji t) Terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia.....	69
		6.5.1. Pengujian terhadap β_1 (Investasi Asing).....	70
		6.5.2. Pengujian terhadap β_2 (Ekspor).....	71
		6.5.3. Pengujian terhadap β_3 (Tabungan Domestik).....	72
		6.6. Interpretasi Masing-Masing Variabel Independen.....	73
BAB VII	:	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	74
		7.1. Kesimpulan.....	74
		7.2. Implikasi.....	75
Daftar Pustaka	:	77

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Menurut Sektor, 2000-2002.....	3
1.2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Kurun Waktu 1993-2003.....	5
2.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kurun Waktu 1993-2003.....	14
2.2 Pertumbuhan Ekonomi sisi Permintaan.....	16
2.3 Nilai dan Pertumbuhan Investasi di Indonesia 1993-2003.....	19
2.4 Penanaman Modal Asing Yang Disetujui Pemerintah Menurut Sektor 1999-2003.....	20
2.5 Nilai dan Pertumbuhan Ekspor di Indonesia Tahun 1993-2003.....	22
2.6 Nilai dan Pertumbuhan Tabungan Domestik Indonesia Tahun 1993-2003.....	25
6.1 Ringkasan Hasil Regresi Awal.....	62
6.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Awal.....	63
6.3 Hasil Regresi Perbaikan.....	65
6.4 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas	67
6.5 Hasil Uji F.....	68
6.6 Hasil Uji t.....	69

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
5.1 Uji Durbin-Watson.....	57
6.1 Hasil Analisis Pada Uji Durbin-Watson.....	66
6.2 Uji t Terhadap β_1	70
6.3 Uji t Terhadap β_2	71
6.4 Uji t Terhadap β_3	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Riil PDB, Investasi, Ekspor, Tabungan Domestik	79
2. Data Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Investasi Pertumbuhan Ekspor, dan Pertumbuhan Tabungan Domestik.....	80
3. Hasil Regresi Awal.....	81
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	82
5. Hasil Regresi Perbaikan Heteroskedastisitas.....	83
6. Residual Plot.....	84
7. Hasil Uji Multikolinieritas Pertumbuhan Investasi.....	85
8. Hasil Uji Multikolinieritas Pertumbuhan Ekspor.....	86
9. Hasil Multikolinieritas Pertumbuhan Tabungan.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan terus berdaya upaya untuk menjadi negara yang maju baik secara ekonomi maupun kesejahteraan rakyatnya, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk dapat memajukan negara adalah dengan melakukan pembangunan. Indonesia melaksanakan pembangunan nasional secara berencana dan bertahap sesuai dengan aturan yang telah tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang merupakan acuan dan tuntunan bagi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di setiap sektor.

Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Sektor ekonomi tak lepas dari perhatian pemerintah untuk terus dibenahi dengan tujuan menaikkan pendapatan nasional riil dan juga menaikkan produktivitas, dengan demikian meningkatnya pendapatan nasional merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perekonomian, sekaligus sebagai indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Seiring dengan tumbuhkembangnya perekonomian, tentunya diperlukan sumber daya manusia yang tangguh untuk dapat mengelola perekonomian negara. Suatu kenyataan bahwa jumlah penduduk Indonesia juga terus bertambah, untuk itu diperlukan juga ketahanan pangan yang tangguh untuk mempertahankan tingkat kemakmuran, sehingga produksi barang pun harus bertambah. Demikian juga diperlukan kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah pula dan ketersediaan komoditi yang bersumber dari industri di pasaran mudah di dapat oleh masyarakat. Dengan demikian tidak ada kemungkinan masuknya barang impor yang illegal, karena dengan banyaknya barang impor ilegal yang masuk, negara banyak mengalami kerugian. Bukan hanya itu, mekanisme pasar di dalam negeri terganggu dengan adanya barang impor yang masuk. Barang impor akan mematikan industri dalam negeri dikarenakan harga yang murah karena tidak dikenakan biaya masuk dan pajak barang impor.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia membuat *Indonesian Miracle* pada masa pemerintahan Soeharto menjadi tidak berarti apa-apa. Sektor keuangan dan perbankan yang pada masa orde baru berkembang dengan pesat, menjadi hancur tak terkendali, yang disebabkan kredit macet antar bank. Sektor industri manufaktur dan sektor konstruksi (bangunan) juga mengalami penurunan produksi yang signifikan. Otomatis hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang negatif. Sektor yang mengalami pertumbuhan positif selama tahun 2003 yaitu sektor industri manufaktur dengan

pertumbuhan sebesar 12,19 persen, sektor listrik, gas dan air bersih 7.25 persen, dan sektor bangunan yang sudah mulai bangkit dari keterpurukannya dan mengalami peningkatan sebesar 10,15 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDB Menurut Sektor, 2000 – 2002* (%)

Sektor	2000	2001	2002*
Pertanian	6,64	7,31	4,59
Pertambangan dan Penggalian	4,63	2,87	3,11
Industri Manufaktur	11,85	9,69	12,19
Listrik, Gas, dan Air Bersih	6,42	3,11	7,25
Bangunan	5,46	7,20	10,15
Perdagangan, Hotel, Restoran	8,43	12,64	13,10
Pengangkutan dan Komunikasi	4,77	6,23	8,72
Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan	3,04	7,83	8,67
Jasa-jasa	4,65	5,61	7,89
Pertumbuhan PDB	4,92	3,44	3,82

Sumber: *Statistik Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Berbagai Edisi.

*) adalah angka Sementara

Pertumbuhan positif sektor pertanian terutama karena dukungan subsektor perkebunan, kehutanan, dan perikanan yang produksinya terus meningkat. Selain itu sumber lain yang membuat sektor ini tetap dapat meningkatkan output adalah dari pertumbuhan ekspornya. Jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS membuat harga komoditas-komoditas pertanian dalam dolar AS menjadi lebih murah, yang membuat *price competitiveness* sektor pertanian meningkat.

Sementara, industri manufaktur termasuk industri yang mengalami fluktuasi yang tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan setelah mulai beranjak dari terpaan badai krisis moneter sektor ini mulai membaik dan berusaha untuk menjadi sektor yang diharapkan mampu untuk menghasilkan devisa bagi negara.

Setelah badai krisis moneter yang melanda Indonesia pada dekade akhir tahun sembilan puluhan, maka memasuki tahun 2000 perekonomian Indonesia cenderung mengarah pada nuansa yang optimis terhadap kondisi ekonomi makro. Hal ini diantaranya ditandai dengan menguatnya nilai mata uang Indonesia yaitu rupiah terhadap dolar Amerika. Sejalan dengan penurunan inflasi dan tingkat suku bunga pada sektor riil, dan untuk pertama kalinya sejak krisis melanda Indonesia pada akhir tahun 1997 sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -13,13 persen pada tahun 1998.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 menunjukkan angka yang positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.2
Produk Domestik Bruto dan
Pertumbuhan
1993 - 2003

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1993	139.707	6,5
1994	364.641	7,5
1995	388.767	8,2
1996	414.419	8,0
1997	434.095	4,9
1998	376.374	-13,13
1999	379.374	0,8
2000	398.016	4,9
2001	411.691	3,4
2002	426.738	3,8
2003	443.050	3,9

Sumber : *SEKI*, Badan Pusat Statistik, Berbagai edisi

Tabel diatas menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2000 sebesar 4,9 persen. Keadaan ini didukung oleh relatif masih baiknya kinerja ekspor dan semakin banyaknya investasi yang masuk ke negara kita. Kuatnya sektor produksi yang menghasilkan komoditi ekspor dan peningkatan investasi yang dilakukan investor asing juga memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari makin meningkatnya nilai dari ekspor berbagai produk, pada tahun 1993 ekspor Indonesia berjumlah 26,800 milyar USD (10,39 %), nilai ini bertambah terus dari tahun ke tahunnya, dimana pada tahun 1995 sudah menjadi 36,214 milyar USD (21,24 %). Pada saat-saat awal krisis ekonomi pun

43,133 milyar USD (16,43 %) dan mengalami penurunan pada saat-saat krisis ekonomi melanda Indonesia sehingga menjadi 41,859 milyar USD (-2,95%) pada 1998 dan menurun sedikit pada tahun 1999 menjadi 39,510 milyar USD (-5,61 %) sedangkan pada masa-masa akhir krisis ekonomi yaitu pada tahun 2000 nilai ekspor Indonesia justru meningkat dengan tajam yaitu sebesar 48,483 milyar USD (22,71 %), dikarenakan situasi politik dan keamanan negara relatif belum stabil sehingga memberikan dampak yang cukup berarti bagi perekonomian sehingga ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 44,921 milyar USD (3,90 %) pada tahun 2002. Fluktuasi nilai ekspor Indonesia pada umumnya mengalami peningkatan yang menggembirakan dan mempunyai kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan suatu indikator dari semakin baiknya usaha pemulihan perekonomian Indonesia.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan produk domestik bruto banyak didukung oleh pengeluaran konsumsi, pada tahun 2003 ini pertumbuhan ekonomi menjadi lebih merata pada berbagai sektor. Perkembangan perekonomian Indonesia dalam hal besarnya sumbangan terhadap produk domestik bruto telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya, produksi pertanian mengalami kemajuan yang sangat pesat dan didukung oleh kesadaran petani untuk menggunakan sistem perekonomian modern yang mengacu pada tingginya hasil pertanian dengan budidaya pertanian menggunakan teknologi

tinggi. Dewasa ini, pemerintah juga berusaha menunjukkan peningkatan usaha dan deregulasi yang berkaitan dengan percepatan pertumbuhan ekonomi pada sektor usaha perbankan sehingga merangsang pertumbuhan pada sektor riil.

Dalam laporan Bank Indonesia tahun 2003, dinyatakan bahwa kontribusi terbesar terhadap perekonomian adalah sektor industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi tumbuh 4,1% meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,7%. Pertumbuhan ekonomi masih dimotori oleh konsumsi, sementara investasi dan ekspor walaupun mulai menunjukkan nilai positif, namun perannya dalam penggerak perekonomian relatif masih terbatas. Disamping itu kegiatan investasi yang mempunyai efek pengganda lebih besar dibandingkan konsumsi, mulai meningkat seiring dengan turunnya tingkat suku bunga. Kegiatan investasi pada tahun 2003 tumbuh sebesar 1,4% meningkat dibanding pertumbuhan tahun lalu sebesar 0,2%. Indikasi kenaikan investasi tercermin dari naiknya impor barang modal yang kemudian diolah menjadi komoditi yang siap untuk dipasarkan terutama dalam orientasi pasar ekspor.

Penyumbang terbesar kedua dalam pertumbuhan produk domestik bruto adalah ekspor yang mencapai 1,8% pada tahun 2002. Namun tingginya sumbangan ekspor tersebut disebabkan oleh kontraksi impor barang dan jasa yang jauh lebih tajam daripada kontraksi ekspor barang dan jasa. Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2000 yang mencapai pertumbuhan 26,5%, pertumbuhan ekspor barang dan jasa terus menunjukkan penurunan hingga mencatat kontraksi sebesar 1,2% pada 2002. Secara umum, buruknya kinerja

ekspor tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di dalam negeri, industri berorientasi ekspor masih menghadapi kendala seperti, ketidakpastian hukum, kenaikan beban biaya produksi, tuntutan kenaikan upah buruh dan maraknya aksi pemogokan, adanya persoalan struktural seperti munculnya peraturan-peraturan daerah yang tidak mendukung pengembangan industri dan perdagangan, dan kondisi keamanan yang tidak kondusif.

Selain perekonomian dunia yang belum sepenuhnya pulih, beberapa permasalahan ekspor lainnya dari sisi eksternal adalah, semakin tajamnya persaingan global. Masuknya Cina sebagai anggota WTO menjadi tantangan yang cukup berat bagi Indonesia, meningkatnya proteksionisme yang diperlihatkan oleh sikap sejumlah negara yang cenderung meningkatkan hambatan non tarif dengan dalih melindungi industri dalam negeri.

Namun dengan perkembangan yang dicapai Indonesia saat ini masih menghadapi permasalahan yang mungkin dialami juga oleh beberapa negara di dunia yang sedang melaksanakan pembangunan, dimana pembangunan tersebut memerlukan dana dalam jumlah yang besar baik dari investor asing maupun tabungan domestik. Dilain pihak dana secara besar-besaran selalu mengandung bahaya adanya inflasi. Oleh karena itu, dana yang diperlukan harus dihimpun dari masyarakat sendiri dalam bentuk tabungan domestik. Namun masalah yang dihadapi adalah bagaimana tabungan masyarakat itu dapat dimobilisasi dan disalurkan ke dalam proyek-proyek investasi yang produktif. Saluran yang

paling tepat untuk hal ini adalah tabungan masyarakat dihimpun melalui sektor perbankan, dan setelah itu disalurkan kembali ke dunia usaha yang memerlukan dana untuk investasi, dengan demikian roda perekonomian dapat berjalan sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

1.2. Rumusan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah investasi asing langsung, ekspor dan tabungan domestik. Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekspor dan Pertumbuhan Tabungan Domestik secara bersama – sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ?
2. Apakah Pertumbuhan Investasi Asing langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ?
3. Apakah Pertumbuhan Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Apakah Pertumbuhan Tabungan Domestik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel pertumbuhan investasi asing langsung, pertumbuhan ekspor, dan pertumbuhan tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini merupakan aplikasi ilmu yang sudah di diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai persyaratan untuk mendapat gelar strata-1.
2. Bagi peneliti lain yang berminat pada masalah yang sama, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan analisis yang diperoleh, dapat menjadi masukan bagi pihak yang memerlukan.
3. Memberi masukan berupa informasi dan mungkin juga saran pada pihak-pihak yang berkompeten, dalam hal ini pemerintah sebagai pengambil keputusan beserta jajaran yang terkait.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 7 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan faktor – faktor yang mempengaruhinya diantaranya Investasi Asing Langsung, Ekspor, dan Tabungan Domestik.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang studi pustaka terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini berisikan tentang teori pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan antara lain, investasi asing langsung, ekspor, dan tabungan domestik dan hipotesis

BAB V METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang definisi dan deskripsi data, analisis data, pengujian secara parsial (uji t), pengujian secara serempak (uji F).

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan implikasi dari hasil penelitian.

BAB II
GAMBARAN UMUM
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya, hal ini sebagian besar didorong oleh kenaikan konsumsi dan juga dampak dari meningkatnya investasi antara tahun 1995-1996. Dengan tingginya nilai investasi maka banyak sektor usaha yang berproduksi dengan baik, hal ini dengan sendirinya akan semakin meningkatkan komoditi yang siap untuk dipasarkan. Berbagai cara sudah ditempuh oleh pemerintah terutama dengan kebijakan-kebijakan yang merangsang minat bagi pengusaha lokal maupun pengusaha asing untuk menjalankan usahanya di Indonesia. Seberapa besar pun output produksi yang dihasilkan dan devisa yang di dapat oleh negara tidak akan banyak bermanfaat dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, bila hal ini tidak dapat berjalan secara berkesinambungan.

Kesinambungan pertumbuhan ekonomi semakin ditentukan oleh kemampuan memperbaiki kualitas pertumbuhan dan bukan seberapa tinggi tingkat pertumbuhan dapat tercapai. Pengalaman menunjukkan, pertumbuhan ekonomi tinggi dapat dicapai dengan menarik sebesar mungkin investasi dari dalam maupun luar negeri. Pertumbuhan yang tinggi saja tidak mencukupi bagi

pencapaian tujuan-tujuan lain yang lebih mendasar dari pembangunan. Tujuan dari pembangunan akan semakin sulit untuk dicapai tanpa pertumbuhan yang cukup tinggi, semakin tinggi taraf perekonomian, akan semakin banyak aspek pembangunan yang dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus selalu diarahkan agar tepat mengenai sasaran yang diharapkan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mempunyai kecenderungan meningkat sebelum terjadi krisis ekonomi di kawasan Asia yang sangat berimbas bagi Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
kurun waktu 1993 - 2003

NO	Tahun	Pertumbuhan (%)
1	1993	6,5
2	1994	7,5
3	1995	8,2
4	1996	8,0
5	1997	4,9
6	1998	-13,13
7	1999	0,8
8	2000	4,9
9	2001	3,4
10	2002	3,8
11	2003	3,9

Sumber : *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, B I, Berbagai edisi

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 8,2 %, akan tetapi hal ini tidak dapat bertahan lama pada

beberapa tahun berikutnya yaitu tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar minus 13,37 persen. Perekonomian Indonesia dapat dikatakan mati suri akibat terpaan awal krisis moneter yang melanda Asia terutama Indonesia. Berbagai sektor ekonomi lumpuh baik sektor riil maupun sektor moneter. Para pengusaha tidak dapat melakukan produksi dikarenakan bahan baku produksi mengalami kenaikan yang dipicu oleh kenaikan nilai tukar yang sangat tinggi, sehingga banyak tenaga kerja yang diberhentikan. Hal ini merupakan persoalan baru yang harus segera ditanggulangi mengingat dengan banyaknya angka pengangguran dikhawatirkan banyak masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan daya beli masyarakat menjadi lemah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kemunduran yang cukup tinggi pada tahun 1998, ini adalah cerminan dari lemahnya fundamental ekonomi Indonesia, sehingga pada tahun ini merupakan tahun yang paling memprihatinkan dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir. Memasuki tahun 1999 perekonomian mulai membaik terbukti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,8 persen, meskipun kenaikan ini hanya sedikit sekali namun grafiknya terus menunjukkan kenaikan disetiap tahunnya.

Perkembangan berbagai indikator ekonomi makro yang relatif stabil dalam tahun 2003 diperkirakan akan berlanjut pada tahun 2004. Situasi sosial politik dan keamanan yang relatif stabil dan cukup kondusif juga akan

menunjang perbaikan kinerja perekonomian. Perkembangan yang membaik tersebut telah mendorong semakin pulihnya kepercayaan masyarakat baik domestik maupun internasional, terhadap prospek ekonomi Indonesia. Mencermati perkembangan di atas, pertumbuhan ekonomi 2004 diperkirakan akan mencapai 4% sampai 5%. Dari sisi permintaan, pengeluaran konsumsi diperkirakan masih tumbuh cukup tinggi. Sementara itu, pertumbuhan ekspor dan investasi diperkirakan meningkat tetapi masih berada pada tingkat yang rendah.

Tabel 2.2
Pertumbuhan Ekonomi Sisi Permintaan

Komponen	Rata-rata 1989-1997	2000	2001	2002	2003
Pertumbuhan (%)					
Total Konsumsi	8,2	2,0	3,9	4,7	4,6
Rumah Tangga	8,9	1,6	3,4	3,8	4,0
Pemerintah	3,6	6,5	9,0	12,8	9,8
Investasi 1)	11,7	16,7	6,5	0,2	1,4
Ekspor barang dan jasa	9,1	26,5	2,9	-0,6	4,0
Impor barang dan jasa	14,0	25,9	8,2	-5,0	2,0
PDB	7,8	4,9	3,5	3,7	4,1
Kontribusi Thd. Pertumbuhan (%)					
Total Konsumsi	5,5	1,6	3,0	3,6	3,6
Rmh Tangga	5,2	1,1	2,3	2,6	2,8
Pemerintah	0,4	0,5	0,7	1,0	0,8
Investasi 1)	3,1	3,4	1,5	0,1	0,3
Ekspor barang dan jasa	2,3	6,4	0,9	-0,2	1,1
Impor barang dan jasa	3,4	5,4	2,0	-1,3	0,5

1) Investasi di sini adalah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto.

Sumber : *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2003*, Bank Indonesia

Pertumbuhan ekonomi tahun 2003 tumbuh 4,1%, meningkat dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebesar 3,7%. Seluruh komponen tumbuh positif, sehingga kontribusi komponen-komponen tersebut dalam pertumbuhan ekonomi juga meningkat (Tabel 2.2). Pertumbuhan ekonomi masih dimotori oleh konsumsi, sementara investasi dan ekspor, walaupun mulai menunjukkan pertumbuhan positif, namun perannya sebagai penggerak perekonomian relatif masih terbatas.

Perbaikan indikator makroekonomi, sebagaimana tercermin dari turunnya tingkat suku bunga dan turunnya laju kenaikan harga, lebih direspon oleh kegiatan konsumsi. Sementara itu, kegiatan investasi yang memiliki efek pengganda yang lebih besar dibandingkan konsumsi, mulai meningkat seiring dengan turunnya tingkat suku bunga. Namun laju kenaikan investasi relatif masih rendah yang disebabkan oleh beberapa masalah yang belum diselesaikan, sehingga menyebabkan belum kondusifnya iklim berinvestasi. Sementara itu, kegiatan ekspor barang dan jasa selain masih menghadapi permasalahan produksi di dalam negeri, juga masih menghadapi permintaan dunia yang masih lemah.

2.2. Investasi Asing Langsung

Setiap negara dalam melaksanakan pembangunan tidak lepas dari peranan investasi asing, hal ini sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan perekonomian maupun ketersediaan lapangan kerja bagi

masyarakat. Oleh sebab itu usaha untuk menarik investasi asing masuk ke negara kita dirasa perlu untuk dilakukan, dengan adanya investor asing masuk ke negara kita akan membuka peluang memperluas lapangan usaha dinegara kita dan dengan sendirinya mampu untuk menampung angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan.

Investasi merupakan komponen yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi, atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pada tahun Pertama Repelita VI telah ditetapkan berbagai kebijaksanaan yang mendasar untuk lebih merangsang investasi asing, antara lain dengan dilonggarkannya kepemilikan saham oleh investor asing dan makin terbukanya bidang usaha bagi penanam modal, seperti yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 20 Tahun 1994 tentang pemilikan saham dalam rangka penanaman modal asing.

Seperti diketahui, betapa pentingnya investasi bagi kelangsungan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi, oleh sebab itu pemerintah perlu mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1994 tentang fasilitas perpajakan atas penanaman modal di bidang-bidang usaha tertentu atau di daerah-daerah tertentu. Dalam PP tersebut, penanam modal baru atau perluasan di bidang usaha atau di daerah tertentu dapat memperoleh fasilitas perpajakan berupa penyusutan, kompensasi kerugian berturut-turut paling lama 10 tahun.

Pertumbuhan dan nilai investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya dan terus mengalami perubahan

mengikuti kondisi dan situasi di dalam negara. Penurunan yang cukup tinggi terjadi pada saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia, disusul menjadi krisis yang multidimensi, sehingga menurunkan jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia dikarenakan jaminan hukum dan keamanan yang belum kondusif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.3
Nilai dan Pertumbuhan Investasi di Indonesia
Tahun 1993-2003

Tahun	Investasi (Juta US \$)	Pertumbuhan (%)
1993	8,141.8	-21,25
1994	23,742.3	191,58
1995	39,914.7	68,13
1996	29,931.4	-25,01
1997	33,832.5	13,03
1998	13,563.1	-59,91
1999	10,890.6	-19,70
2000	15,282.8	41,53
2001	15,043.9	-2,39
2002	9,744.1	-35,54
2003	13,207,2	35,54

Sumber : *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, B I, Berbagai edisi

Dari serangkaian kebijaksanaan yang telah dikeluarkan telah mampu mendorong peningkatan investasi asing di Indonesia. Perkembangan investasi asing di Indonesia secara keseluruhan selama kurun waktu 1990–1995 mengalami peningkatan dari US \$ 8,750.1 juta di tahun 1990 meningkat menjadi US \$ 39,914.4 juta pada tahun 1995. Meningkatnya investasi asing

tersebut sebagai hasil dari pembenahan di berbagai sektor ekonomi, sehingga mendorong investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Meskipun berbagai program dalam rangka untuk menaikkan jumlah investor asing masuk ke Indonesia sudah dilaksanakan oleh pemerintah, namun karena kondisi ekonomi di Indonesia yang tidak stabil yaitu adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 sehingga kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya menjadi berkurang. Hal ini mengakibatkan jumlah investasi asing masuk pada tahun 1998 hanya sebesar US \$ 13,563.1 juta dan pada tahun 1999 mengalami penurunan kembali menjadi US \$ 10,890.6 juta.

Banyak investor asing tampaknya ragu-ragu untuk menanamkan modalnya ke Indonesia, bukan hanya karena iklim politik, sosial dan keamanan yang menjadi pertimbangan utama, tetapi peran serta pemerintah dirasa masih belum optimal untuk memberikan suasana yang kondusif bagi investor asing untuk menjalankan usahanya di negara kita. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi di negara kita. Investasi menjadi berfluktuatif yang disebabkan oleh faktor diluar ekonomi, untuk lebih jelasnya kita lihat tabel di bawah ini :

Tabel 2.4
Penanaman Modal Asing
yang Disetujui Pemerintah menurut sektor 1999 - 2003
(Juta \$)

Sektor	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	491,2	443,5	391,7	458,9	178,9
Pertambangan	14,1	1,1	118,7	49,2	17,8
Industri	6.929,3	10.633,7	5.144,4	3.208,2	6.457,4
Konstruksi	153,4	125,3	47,6	287,7	787,7
Perhotelan	228,6	257,0	6.891,6	254,6	488,2
Pengangkutan	102,7	1.217,3	373,3	3.713,2	4.160,2
Perumahan dan Perkantoran	179,4	301,5	177,5	7,4	10,3
Jasa Lainnya	2.791,9	2.303,4	1.899,1	1.764,9	1.106,9
Jumlah	10.890,6	15.282,8	15.043,9	9.744,1	13.207,2

Sumber : *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2003*, Bank Indonesia

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2000 sektor industri mempunyai jumlah investasi terbesar yaitu sebesar US \$ 10.633,7. Pada dua tahun berikutnya sektor ini masih menalami penurunan yang besar yaitu 105,3 % di tahun 2001 dan 50,4 % di tahun 2002. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh faktor-faktor ekstern diluar ekonomi, seperti pergantian pemimpin nasional dan situasi politik dan keamanan yang belum kondusif. Akan tetapi pada tahun 2003 investasi pada sektor ini walaupun perlahan mengalami kenaikan sebesar US \$ 6.457,4. Hal ini disebabkan sudah mulai membaiknya situasi pemulihan perekonomian Indonesia.

2.3. Ekspor

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk dapat meningkatkan nilai ekspornya agar terus bertambah dari waktu ke waktu yang diimplementasikan melalui berbagai kebijakan deregulasi. Inti dari kebijakan dibidang ekspor ini diarahkan dan diharapkan dapat terus meningkatkan devisa, memperluas hasil-hasil ekspor, meningkatkan keragaman komoditi ekspor, maupun memperluas negara-negara tujuan ekspor .

Untuk dapat melihat perkembangan ekspor suatu negara kita tidak dapat hanya melihat dari pertumbuhannya saja, tetapi perubahan pada strukturnya juga. Catatan ekonomi dunia menunjukkan bahwa proses transformasi ekonomi di suatu negara biasanya diikuti dengan perubahan komposisi ekspor negara tersebut, dari ekspor yang didominasi oleh komoditi-komoditi primer ke ekspor produk-produk manufaktur. Di dalam produk-produk manufaktur itu sendiri, dalam periode jangka panjang juga terjadi suatu pergeseran dari kategori barang-barang konsumsi dengan kandungan teknologi sederhana, seperti tekstil dan produknya, tembakau atau rokok dan berbagai makanan dan minuman, ke barang-barang berteknologi menengah dan tinggi untuk keperluan konsumsi dan industri

Tinggi rendahnya nilai ekspor negara Indonesia tidak lepas dari berfungsinya berbagai sektor ekonomi baik pada sektor moneter maupun sektor riil. Kedua sektor ini saling berkaitan untuk menaikkan produksi yang

mempunyai orientasi pasar internasional dan ekspor, nilai pertumbuhan ekspor Indonesia dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.5
Nilai dan Pertumbuhan Ekspor di Indonesia
Tahun 1993-2003

Tahun	Nilai Ekspor (Ribu US \$)	Pertumbuhan (%)
1993	26,079,740	10,39
1994	29,870,008	14,53
1995	36,214,489	21,24
1996	37,045,548	2,29
1997	43,132,742	16,43
1998	41,858,672	-2,95
1999	39,510,414	-5,61
2000	48,483,261	22,71
2001	43,236,764	-10,82
2002	44,921,163	3,90
2003	47,928,131	6,69

Sumber : *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, B I, Berbagai Edisi

Selama kurun waktu tahun antara 1993-2003 ekspor Indonesia mempunyai kecenderungan meningkat, walaupun peningkatannya masih belum stabil dari setiap tahunnya. Indonesia hanya tiga kali mengalami penurunan ekspor yang penyebabnya kemungkinan bukan dari dalam bidang ekonomi tetapi cenderung dari faktor eksternal yang berimbas pada sektor ekonomi.

Nilai dan pertumbuhan ekspor yang tinggi terjadi pada tahun 1995, dimana ekspor tumbuh sebesar 21,24 %. Pada tahun ini kita dapat mengatakan bahwa ekonomi Indonesia sedang berada pada kondisi yang baik. Sedangkan tahun selanjutnya 1996 persentase ekspor pun masih mengalami peningkatan walaupun hanya 2,29 %, begitupun tahun 1997 pertumbuhan ekspor cukup

mengalami peningkatan yang menggembirakan pada tahun ini tercatat sebesar 16,43 %. Tahun inilah tahun terakhir dari satu dasawarsa ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif, untuk tahun berikutnya ekspor mengalami penurunan yang sangat drastis sehingga menyentuh angka negatif untuk dua tahun berikutnya yaitu -2,95 % untuk tahun 1998 dan -5,61 % untuk tahun 1999. Seperti kita ketahui bersama pada tahun inilah krisis ekonomi melanda bangsa kita, semua sektor ekonomi hancur dan lumpuh. Tetapi hal ini juga sangat besar dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang semula hanya krisis ekonomi kemudian meluas menjadi suatu krisis yang multi dimensi dimana situasi politik dan keamanan sulit untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian negara.

Setelah Indonesia mampu melewati masa krisis yang multi dimensi, pada tahun 2000 pertumbuhan ekspor sangat baik sehingga mempunyai angka yang positif jauh lebih tinggi di banding tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 22,71 %. Tahun inilah ekspor mencapai angka tertinggi selama rentang waktu sepuluh tahun. Tahun 2001 ekspor anjlok kembali menjadi minus 10,82 % inilah pertumbuhan ekspor Indonesia yang paling rendah, tetapi hal ini sangat besar dipengaruhi oleh situasi politik keamanan yang belum kondusif. Pada masa inilah terjadi pergantian pemerintahan, sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. Setelah Indonesia mampu menyelesaikan masalah tersebut, ekspor kembali bangkit dari keterpurukannya dan perlahan-

lahan menunjukkan angka yang mengembirakan yaitu mengalami pertumbuhan sebesar 3,90% pada tahun 2002 dan 6,69 % pada tahun 2003.

2.4. Tabungan Domestik

Tabungan domestik adalah tabungan pemerintah di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin, dan dari keuntungan bersih BUMN, dan tabungan masyarakat, termasuk tabungan yang berasal dari keuntungan bersih perusahaan-perusahaan swasta. Tabungan masyarakat merupakan akumulasi dari tabanas, taska, dan deposito berjangka.

Perkembangan tabungan domestik di Indonesia di setiap tahunnya secara umum mengalami peningkatan. Tetapi peningkatan ini masih peningkatan yang fluktuatif dan belum merupakan peningkatan yang membentuk suatu angka rata-rata. Pada masa-masa awal krisis ekonomi yaitu tahun 1998 perbankan nasional mengalami krisis yang berat sebagai akibat dari bergejolaknya nilai tukar rupiah, berbagai sektor usaha melemah dan sulit untuk melakukan produksi, sehingga dapat dipastikan tidak ada pemasukan bagi para pengusaha. Situasi ini semakin memperparah keadaan karena mereka sudah tidak dapat lagi melaksanakan kewajiban untuk membayar cicilan kredit mereka pada bank sehingga bertumpuklah kredit macet pada bank-bank. Pada keadaan ini bank tidak dapat berbuat banyak, karena memang situasi tidak memungkinkan untuk melakukan tindakan. Kondisi perbankan

kemudian semakin memprihatinkan manakala penarikan simpanan dan pemindahan dana antar bank secara besar-besaran akibat merosotnya kepercayaan masyarakat kepada perbankan sehingga terjadilah *Rush*.

Kendatipun banyak hal yang terjadi pada dunia perbankan nasional tetapi minat masyarakat untuk menabung masih cukup baik sehingga tidak mencapai angka minus pada pertumbuhan nilai tabungan domestik. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.6
Nilai dan Pertumbuhan Tabungan Domestik
Tahun 1993-2003

Tahun	Tabungan (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1993	35,608	39,80
1994	40,344	13,27
1995	47,224	17,08
1996	61,566	30,37
1997	67,990	10,43
1998	69,308	1,93
1999	122,981	77,44
2000	154,328	25,48
2001	172,611	11,84
2002	193,468	12,08
2003	244,437	26,34

Sumber : *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, B I, Berbagai Edisi.

Minat masyarakat Indonesia untuk menabung tidak pernah surut hal ini terbukti dengan terus meningkatnya jumlah penabung dan nilai tabungan pada bank-bank pemerintah maupun swasta. Pada tahun 1993 jumlah tabungan domestik sebesar RP 35,608 milyar. Nilai ini tiap tahunnya selalu meningkat,

tahun 1994 mengalami pertumbuhan sebesar 13,27 %. Walaupun setiap tahunnya meningkat namun pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998 sebesar 1,93 persen. Seperti di ketahui bersama pada tahun inilah krisis moneter terjadi di Indonesia sehingga seluruh sendi-sendi perekonomian melemah, tak terkecuali minat masyarakat untuk menabung. Namun satu tahun berikutnya yaitu tahun 1999 pertumbuhan nilai tabungan meningkat drastis, bahkan merupakan pertumbuhan tertinggi selama kurun waktu 1993-2003 sebesar 77,44 % atau RP 154,326 milyar.

Sampai dengan akhir tahun 2003 nilai pertumbuhan tabungan domestik masih terus mengalami peningkatan walaupun masih berfluktuatif. Pada akhir tahun 2003 tabungan domestik Indonesia tercatat sebesar Rp 244,437 milyar, meningkat sebesar 26,34 % dari tahun sebelumnya. Begitupun tahun 2001 dan 2002 pertumbuhan nilai tabungan domestik Indonesia tercatat sebesar 11,84 % dan 12,08 %.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1. Penelitian oleh Ariantari (1998)

Judul Penelitian dari Ariantari adalah “Pertumbuhan PDB pada masa krisis ekonomi”. Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, antara lain, Ariantari (1998) menulis tentang pertumbuhan PDB pada masa krisis ekonomi, dalam penelitiannya menyebutkan : Dilatarbelakangi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan temuan *Everhart* (1997) Menulis tentang bagaimana mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh faktor, cadangan devisa, kredit domestik, investasi domestik, dan investasi asing terhadap tingkat pertumbuhan produk domestik bruto. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hasil analisis bahwa,

1. Dimasa krisis ekonomi setiap peningkatan posisi cadangan devisa, nilai investasi domestik pertahun, dan nilai investasi asing pertahun akan berpengaruh terhadap signifikan meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto, tetapi meningkatnya posisi kredit domestik berpengaruh secara signifikan mengurangi pertumbuhan produk domestik bruto.
2. Tingkat pertumbuhan nol persen seperti asumsi APBN 1999/2000 sulit tercapai
3. Dengan menggunakan metode *Everhart*, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kembali pada posisi PDB Indonesia tahun 1997 yaitu 9,3 tahun, atau

dengan kata lain pada bulan april 2007 Indonesia baru pulih dari keterpurukannya.

3.2. Penelitian oleh Bambang Kustitunto dan Istikomah

Judul penelitian yang dilakukan oleh Bambang Kustitunto dan Istikomah adalah “Peranan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.” Studi ini mengungkapkan peranan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1977 – 1996. Mengingat adanya keterbatasan model dan data, maka penelitian ini tidak dilakukan *forecast*, akan tetapi hanya dilakukan pengujian validitas teori ekonomi (*verifikasi*) dan menghasilkan taksiran-taksiran *numeric* bagi koefisien-koefisien hubungan ekonomi. Dari studi ini dapat ditarik kesimpulan mengenai kontribusi bantuan luar negeri, penanaman modal asing, dan tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Bantuan luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh bantuan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung seketika, melainkan membutuhkan selang waktu.
2. Investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu :

- a. *Risk country* yaitu pasar domestik yang kecil sehingga menyebabkan *rate of return* dari modal rendah dan kurang tersedianya fasilitas pendukung, seperti transportasi, tenaga kerja terampil, dan teknologi.
 - b. Pengembangan penanaman modal asing di Indonesia masih terhambat oleh rumitnya proses pengurusan izin-izin akibat birokrasi yang berbelit-belit serta kurangnya keterpaduan koordinasi antar departemen yang berwenang.
 - c. Masih minimnya informasi tentang sumber-sumber dana dari sektor perbankan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan proyek.
 - d. Rendahnya kualitas dan produktifitas sumberdaya manusia sehingga rencana alih teknologi belum terlaksana dengan baik, serta terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam menarik investasi asing baik oleh negara maju maupun negara berkembang.
3. Tabungan domestik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung seketika melainkan membutuhkan selang waktu.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Petumbuhan Ekonomi

4.1.1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Definisi singkat tentang pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan per kapita dalam jangka panjang yaitu dengan cara menghitung nilai dari produk domestik bruto tahun sekarang dikurangi tahun yang lalu kemudian dibagi dengan tahun yang lalu dikali seratus persen. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada satu saat tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perspektif jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output perkapita bukanlah merupakan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan apabila dalam jangka waktu beberapa dasawarsa atau lebih mengalami kenaikan per kapita.

Dalam suatu pertumbuhan kecenderungan untuk mengalami kenaikan atau penurunan adalah suatu hal yang wajar, tetapi apabila selama jangka waktu yang cukup panjang output per kapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menaik, maka kita dapat mengategorikan bahwa perekonomian mengalami pertumbuhan.

Makna perspektif jangka panjang ini bisa pula dilihat dari segi lain. Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan bagi output per kapita saja tidaklah cukup, mereka memberikan persyaratan yang lebih ketat untuk mengatakan perekonomian dikatakan tumbuh. Pertumbuhan ekonomi menurut tafsiran ini apabila ada kecenderungan output perkapita mengalami kenaikan yang bersumber dari proses intern ekonomi itu sendiri. Jadi kecenderungan tersebut menurut persyaratan ini haruslah berasal dari kekuatan yang berasal dari perekonomian itu sendiri, bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan tersebut pada periode-periode selanjutnya.

4.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat kita definisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lainnya, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu rangkaian sejarah yang logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi.

Pada ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Banyak ekonom besar sejak lahirnya ilmu ekonomi mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak sama mengenai proses suatu pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi dikarenakan pandangan atau persepsi mereka sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa pada waktu ekonom itu hidup. Seringkali pula teori pertumbuhan seorang ekonom dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh ekonom itu, sehingga aspek-aspek yang ditonjolkan dalam teorinya mencerminkan kecenderungan ideologisnya.

Sedikitnya kita mengenal ada dua kelompok yang mengungkapkan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi. Kedua kelompok tersebut adalah :

1. kelompok yang mengusung tentang teori-teori klasik, yaitu yang mencakup teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo, dan Arthur Lewis. Arthur Lewis sebenarnya merupakan ekonom yang hidup di zaman modern, tetapi teori pertumbuhannya langsung bersumber dari teori kaum klasik (khususnya Ricardo). Perbedaan teori Lewis dengan teori-teori klasik Adam Smith dan David Ricardo terletak pada penekanan Lewis pada aspek dualisme perekonomian (yaitu adanya sektor modern dan sektor tradisional yang masing-masing memiliki ciri-ciri ekonomi khusus).

2. kelompok yang mengusung tentang teori-teori modern, yaitu yang mencakup empat sub-golongan yaitu :
 - a. Teori pertumbuhan yang tumbuh dari teori makro Keynes (Keynesian). Termasuk disini teori pertumbuhan Harrod-Domar.
 - b. Teori pertumbuhan Neo-Klasik. Teori ini diwakili terutama oleh teori Robert Solow dan Trevor Swan.
 - c. Teori pertumbuhan optimum. Teori ini bertujuan mencari jalur pertumbuhan yang paling baik (Optimum) bagi suatu perekonomian.
 - d. Teori pertumbuhan dengan uang. Ini adalah perkembangan lanjut dari teori pertumbuhan Neo-Klasik, tetapi dengan tambahan adanya uang di dalam perekonomian sebagai alat tukar dan sebagai alat penyimpan kekayaan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama dari pemerintah untuk dapat membawa masyarakatnya agar dapat hidup lebih baik dan sejahtera, untuk itu kegiatan ekonomi perlu untuk selalu ditingkatkan dan ditumbuhkembangkan agar semua sektor ekonomi dapat berjalan dengan baik. Bila semua sektor ekonomi sudah dapat berjalan seperti sebagaimana mestinya, baik sektor riil maupun sektor moneter maka tidak terjadi lagi ketimpangan dalam sektor

perekonomian. Sektor moneter dan sektor riil merupakan dua sektor ekonomi yang sangat penting, mengingat bila salah satu sektor tersebut terganggu maka sektor yang lain sangat mungkin akan terganggu.

Sadono Sukirno (1996), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan makro ekonomi jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya, faktor-faktor produksi mengalami penambahan dalam kualitas dan kuantitasnya. Pertumbuhan penduduk pada akhirnya akan menambah jumlah tenaga kerja. Pendidikan dan pengalaman kerja menambah keterampilan dan kemampuan tenaga kerja. Penawaran modal menambah barang-barang modal dan meningkatkan penggunaan teknologi yang lebih modern. Keahlian keusahaan akan semakin berkembang. Berbagai perkembangan dan perbaikan ini menambah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa.

Ada dua alasan yang menyebabkan suatu negara harus berusaha mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam waktu kedepan diantaranya, dapat menyediakan lapangan kerja kepada tenaga kerja yang terus menerus bertambah jumlahnya dan berusaha untuk meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat dari berbagai lapisan baik masyarakat diperkotaan maupun masyarakat yang bermukim di daerah-daerah terpencil di seluruh Indonesia. Kedua masalah utama

inilah yang mendorong pemerintah untuk berusaha lebih baik lagi agar dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik

4.2. Investasi Asing Langsung

4.2.1. Definisi Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi. Investasi asing dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal, pembentukan suatu perusahaan dimana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal menaruh asset (aktiva) tetap dinegara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal (Jhingan 1992).

Dewasa ini di negara-negara berkembang semakin disadari bahwa investasi asing langsung dapat memberikan sumbangan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Negara-negara berkembang semakin giat berusaha untuk menarik modal langsung dari luar negeri dikarenakan beberapa faktor. Pertama disebabkan oleh kesadaran bahwa pinjaman dan bantuan luar negeri dirasakan masih belum

mencukupi mengatasi masalah kekurangan tabungan dan kekurangan mata uang asing, sehingga investasi asing langsung diharapkan dapat mempertinggi tingkat penanaman modal yang selanjutnya dapat mempercepat tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Kedua investsi asing langsung bukan saja akan menyediakan dana modal dan nilai dalam mata uang asing yang akan digunakan untuk keperluan penanaman modal, tetapi juga dapat membawa sumber daya manusia yang handal sehingga dapat mendorong kinerja dari perusahaan yang akan memulai usahanya, manajemen yang handal, tenaga-tenaga ahli, dan juga para profesional yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Dengan adanya tenaga-tenaga profesional yang dikaryakan dalam suatu perusahaan, diharapkan dapat melatih tenaga kerja pribumi agar dapat menambah wawasan dan wacana mereka terhadap teknologi yang lebih maju.

Selain itu, perusahaan asing yang berinvestasi di Indonesia diharapkan mampu mendorong minat tenaga kerja lokal dalam pengenalan teknologi yang aktual sehingga tidak tertinggal dari tenaga kerja asing yang didatangkan ke dalam negeri, sehingga dapat mempercepat pengenalan teknologi baru dan terkini (*transfer of technology*) ke negara-negara yang baru berkembang. Hal ini dikarenakan dalam mendirikan perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang teknologi yang mereka gunakan adalah teknologi yang

jauh lebih maju dan lebih baik daripada teknologi-teknologi yang dipakai pada negara-negara sedang berkembang.

4.2.2. Manfaat Investasi Asing Langsung

Selain dapat menambah jumlah perusahaan dalam negeri dengan adanya investasi diharapkan juga dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian dalam negeri, sehingga mampu merangsang perkembangan dan pertumbuhan pada sektor riil.

Manfaat yang dapat dirasakan dengan adanya investasi asing adalah sebagai berikut (Sadono Sukirno 1982) :

1. Bagi masyarakat

Investasi asing langsung akan menambah kesempatan kerja dan mengatasi masalah pengangguran yang dihadapi pemerintah. Kemampuan perusahaan-perusahaan asing menggunakan teknologi yang lebih tinggi menyebabkan tingkat produktifitas tinggi sehingga mereka dapat membayar gaji yang lebih tinggi daripada yang sanggup dibayar oleh perusahaan-perusahaan nasional. Teknologi yang lebih tinggi tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh barang-barang dengan harga yang lebih murah dan lebih baik kualitasnya.

2. Bagi pemerintah, keuntungan dengan adanya investasi asing langsung adalah sebagai sumber pendapatan, berupa pajak yang dikenakan atas keuntungan yang diperoleh dari perusahaan asing.

3. Bagi perusahaan-perusahaan nasional, keuntungan dengan adanya investasi asing langsung adalah kemungkinan untuk menggunakan teknologi yang lebih baik dan modern, lebih mudah memperoleh dan mengolah bahan-bahan mentah, dan dapat menjual hasil produksinya kepada perusahaan asing tersebut.

4.2.3. Dampak Negatif Investasi Asing Langsung

Disamping manfaat yang ditimbulkan dengan adanya investasi asing langsung yang masuk ke negara Indonesia, investasi asing juga menimbulkan beberapa akibat yang buruk atau tidak menguntungkan bagi pembangunan ekonomi diantaranya adalah :

1. Investasi asing langsung dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang apabila kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan asing mempertinggi tingkat konsumsi yang tersedia.
2. Dalam jangka panjang, investasi asing langsung dapat memperburuk masalah kekurangan mata uang asing apabila hasil-hasil yang diperoleh dari adanya investasi tidak diekspor atau tidak menggantikan barang-barang impor dan mengimpor bahan mentah dari luar negeri serta mengirimkan keuntungan yang diperoleh kepada perusahaan induknya di luar negeri
3. Perusahaan-perusahaan asing dapat menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan nasional yang sejenis. Pengetahuan

teknologi, keahlian manajemen dan keahlian pemasaran yang lebih baik yang dimiliki oleh perusahaan asing akan melemahkan persaingan dari perusahaan-perusahaan nasional dan menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan nasional apabila berkembangnya perusahaan asing hanya mengakibatkan kesulitan untuk menumbuhkan perusahaan-perusahaan nasional sejenis.

4.2.4. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Investasi

Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga), yang membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, para investor menanamkan modalnya untuk mencari keuntungan yang akan diperoleh. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat investasi bagi para investor. Disamping faktor tersebut masih ada faktor-faktor utama seperti tingkat bunga, untuk lebih jelas dan lengkap faktor-faktor utama tersebut adalah, (Yos Rusdiansyah 1998)

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh
2. Tingkat bunga
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan
4. Kemajuan teknologi
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

Dengan mempertimbangkan dan mengkaji hal-hal tersebut diatas para investor asing juga tidak lupa melihat situasi dan kondisi di mana negara yang akan mereka gunakan untuk berinvestasi. Situasi yang mereka perhitungkan adalah tingkat keamanan dalam negeri, situasi politik dan kemanan. Para investor akan ragu berinvestasi bila negara tersebut termasuk negara yang tidak mempunyai tingkat keamanan dan stabilitas politik yang tinggi atau dengan kata lain negara yang beresiko tinggi untuk berinvestasi (*high risk country*). Dengan demikian bila suatu negara menginginkan negaranya dijadikan negara untuk berinvestasi maka negara tersebut harus mampu menjamin stabilitas ekonomi, politik, dan keamanan dalam negerinya.

4.3. Ekspor

4.3.1 Definisi Ekspor

Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi menurut ahli ekonomi klasik adalah perdagangan luar negeri melalui ekspor memberikan sumbangan yang pada akhirnya dapat mempercepat perkembangan ekonomi suatu negara. Adapun sumbangan penting dari kegiatan luar negeri melalui ekspor dalam pembangunan ekonomi, meliputi (Sadono Sukirno, 1995) :

1. Pada suatu negara yang sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, maka perdagangan luar negeri memungkinkan negara untuk mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan ekspor.
2. Suatu negara dapat memperluas pasar dan hasil-hasil produksinya
3. Suatu negara dapat menggunakan teknologi baru yang berasal dari luar negeri.

4.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor

Setiap suatu negara melakukan perdagangan luar negeri baik bilateral maupun multilateral tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam pertimbangan. Pertimbangan yang paling mendasar adalah untuk mendatangkan devisa bagi negaranya. Dengan demikian negara mempunyai kekayaan untuk dapat menjalankan roda perekonomiannya. Menurut Agus Moerjono (1993), potensi ekspor nasional pada hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor intern

Yaitu kemampuan untuk memproduksi barang dalam jumlah dan variasi atau standar kualitas yang berbeda-beda yang melebihi kebutuhan nasional, (kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi atau kehendak pasar baik dalam variasi produk, harga, ketentuan pembayaran), hal ini dipengaruhi oleh :

- a. ketersediaan atau kemampuan dari lembaga-lembaga yang bersifat penunjang terhadap ekspor serta efektifitas dari lembaga tersebut, terutama untuk keperluan pengumpulan informasi
- b. pengertian dan kesadaran setiap lembaga negara yang bersangkutan terhadap masalah-masalah ekspor, serta kesadaran bahwa peningkatan ekspor adalah suatu program nasional
- c. ketersediaan sistem perlindungan atas semua resiko ekspor baik bagi eksportir maupun bank

2. Faktor Ekstern

1. Permintaan dan daya beli di pasar atau negara tujuan.

Hal ini tergantung pada situasi politik ekonomi dan keuangan di negara tujuan

2. Akses ke negara tujuan

Hal ini tergantung pada kebijaksanaan politik maupun ekonomi dari pemerintah di negara tujuan serta perundang-undangan di negara eksportir

Menurut Tulus Tambunan (2001), kendala yang dianggap menghambat perkembangan ekspor Indonesia dan sangat menentukan prospek ekspor pada era perdagangan bebas,

diantaranya adalah teknologi, sumber daya manusia, dan lingkungan,

1. Teknologi

Teknologi menjadi salah satu penentu utama tingkat daya saing (*Competitive Advantage*) dalam perdagangan dunia, termasuk barang-barang ekspor Indonesia. Akibat dari perubahan teknologi yang sangat cepat dewasa ini dan akan terus berlangsung pada masa-masa yang akan datang, perekonomian dunia dan perdagangan global menjadi semakin dinamis. Tingkat persaingan di pasar dunia, baik di negara-negara sedang berkembang dan negara-negara maju maupun antar sesama negara sedang berkembang, seperti Indonesia dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN lainnya, menjadi semakin ketat. Daya tahan suatu negara di dalam persaingan global sangat ditentukan oleh penguasaan terhadap teknologi-teknologi baru serta penggunaannya secara efektif dan efisien.

2. Sumber daya manusia

Kurangnya sumber daya manusia dengan kualitas yang lebih baik atau tingkat keterampilan yang tinggi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha juga merupakan salah satu kendala besar yang dihadapi Indonesia dewasa ini untuk meningkatkan

daya saing produk-produknya. Tingkat pendidikan rata-rata angkatan kerja Indonesia yang rendah merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat produktifitas tenaga kerja di Indonesia.

3. Faktor lingkungan

Dari sisi pasar (permintaan), salah satu masalah serius bagi peningkatan ekspor non migas Indonesia, khususnya manufaktur, adalah akibat pemberlakuan standarisasi internasional yang berhubungan dengan lingkungan. Barang-barang dari Indonesia akan semakin sulit, kalau tidak dapat dikatakan sama sekali tidak dapat lagi menembus pasar luar negeri, khususnya di negara-negara industri maju (Australia, Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa Barat), dimana kepedulian masyarakat dan pemerintah di negara-negara tersebut terhadap *environment protection* sangat tinggi. Kepedulian ini muncul jika terbukti material-material yang terkandung di dalam barang-barang tersebut atau yang digunakan sebagai pembungkusnya tidak ramah lingkungan.

Kirkpatrick dan Nixon (dalam Werry darta taifur,1991), membedakan tiga kebijaksanaan yang mendorong ekspor. Kebijakan pertama disebut dengan " *Stategic Level*". Pada tahap ini pemerintah mengeluarkan kebijakan yang

berisikan strategi-strategi untuk mendorong ekspor, seperti memberikan fasilitas, insentif dan keringanan-keringanan lainnya kepada produsen. Kebijakan yang dikeluarkan dapat berupa kebijakan deregulasi dalam perdagangan internasional. Kebijakan kedua disebut dengan "*Economic Level Policies*". Kebijakan ini berupa kebijakan yang berhubungan dengan masalah keuangan dan neraca pembayaran, seperti devaluasi, deregulasi sistem perbankan. Tujuan kebijaksanaan ini adalah untuk mendukung kebijaksanaan strategic level. Kebijakan ketiga disebut dengan "*The Level Policies Directed at Specific Sector*". Kebijakan ini diperuntukan untuk sektor-sektor tertentu dalam perekonomian seperti transportasi dan pengawasan pabean.

Kebijakan untuk mendorong ekspor akan berjalan dengan efektif apabila ketiga bentuk kebijaksanaan ini diambil oleh pemerintah. Misalnya, pemerintah memberikan keringanan kredit ekspor kepada eksportir maka harus diikuti oleh kebijakan deregulasi pada sistem perbankan. Seandainya pemerintah hanya memberi fasilitas kredit ekspor, sementara sistem perbankan tidak efisien, dalam pengertian prosedur untuk memperoleh kredit tersebut terlalu sulit, maka keadaan seperti ini akan dapat meningkatkan ongkos oprasional, dan pada akhirnya harga barang yang diproduksi tidak dapat bersaing di pasar internasional. Begitu juga dengan kebijakan deregulasi apabila tidak diikuti oleh kebijakan pengendalian inflasi atau perbaikan dalam sistem transportasi serta pengawasan pabean, maka harga barang yang di ekspor tidak dapat bersaing di pasar internasional. Dengan demikian kebijakan untuk

mendorong ekspor akan berhasil secara efektif apabila ketiga bentuk kebijakan tersebut dapat saling mendukung dan dijalankan secara bersama dan dilaksanakan oleh pemerintah sehingga maksud dan tujuannya tercapai.

Banyak ahli ekonomi pembangunan sepakat bahwa hipotesis *expor-led growt* merupakan fenomena yang paling masuk akal. Hal ini didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan tidak satu negarapun di dunia ini yang tidak melakukan hubungan perdagangan luar (ekspor-impor) dengan negara lainnya. Argumen yang menyertai hipotesis *export-led growt* telah banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh, seperti Gerald K. Habler tahun 1964, Kreuger (1978), penelitian World Bank (1987), dan Marc Piazolo tahun 1995. Pada dasarnya mereka mengemukakan bahwa ekspor merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*engine of growt*), dan merupakan suatu keharusan dari setiap negara yang ingin maju karena beberapa alasan. Pertama, ekspor dapat menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan terjadinya pembagian kerja sehingga mendorong munculnya skala penghematan (*economic of scale*). Kedua, ekspor dapat memperluas pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ketiga, ekspor merupakan sarana untuk mengadopsi ide atau pengetahuan baru, teknologi baru, dan keahlian baru serta keahlian-keahlian lainnya sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih besar dan efisien. Keempat, ekspor dapat mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang. Kelima, ekspor merupakan salah satu

cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain di luar negeri. Keenam, adanya ekspansi ekspor akan menghasilkan devisa dan karenanya kesempatan untuk mengimpor barang modal (*capital goods*) dan barang-barang antara (*intermediate goods*) semakin besar pula.

4.4. Tabungan domestik

4.4.1 Definisi Tabungan Domestik

Secara definisi tabungan adalah, (Tulus Tambunan, 2001) jumlah dari tabungan pemerintah di dalam anggaran pendapatan dan belanja negara, yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin, dan dari keuntungan bersih BUMN, dan tabungan masyarakat, termasuk tabungan berasal dari keuntungan bersih perusahaan-perusahaan swasta. Tabungan masyarakat merupakan akumulasi dari Tabanas, Taska, dan Deposito Berjangka.

Tabungan domestik dapat dibagi menjadi dua komponen, antara lain sebagai berikut (Lincoln Arsyad, 1992) :

1. Tabungan pemerintah

Tabungan pemerintah hampir seluruhnya berasal dari kelebihan-kelebihan penerimaan pajak secara keseluruhan atas pengeluaran konsumsi pemerintah.

2. Tabungan swasta / masyarakat

Pertumbuhan tabungan swasta atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rendahnya pendapatan perkapita dan tingginya hasrat konsumsi swasta diantara keluarga-keluarga kaya yang sebenarnya memiliki kapasitas menabung paling besar.

4.4.2 Faktor Penentu Tabungan Swasta

Faktor-faktor penentu tabungan swasta / masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan yang ditabung oleh rumah tangga yang berpendapatan lebih tinggi cenderung lebih besar ketimbang rumah tangga yang berpendapatan rendah
2. Rasio tabungan rumah tangga cenderung konstan sepanjang waktu
3. Rasio tabungan rumah tangga bervariasi antar negara tanpa menunjukkan adanya hubungan yang jelas dengan pendapatan.

Yang di maksud tabungan masyarakat adalah bagian dari pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi (Sadono Sukirno, 1995). Masyarakat menggunakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan diantaranya disimpan saja tanpa digunakan, ditabungkan pada badan-badan keuangan, dipinjamkan kepada anggota masyarakat lainnya untuk penanaman

modal yang tidak produktif, atau digunakan untuk penanaman modal yang produktif. Berbagai macam penggunaan ini memberikan akibat yang berbeda kepada usaha untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Apabila masyarakat menyimpan tabungan yang diciptakannya, negara tersebut tidak memperoleh tambahan dana yang diperlukan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Secara empiris, peranan tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi memang terbukti. Hasil dari studi-studi yang ada, diantaranya Boswort (1993), Carrol dan Weil (1994), Levine dan Renelt (1992), dan Masson dan kawan-kawan (1998), menunjukkan suatu korelasi positif antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi riil per kapita. Namun, ada sejumlah peneliti meragukan korelasi tersebut. Solow (1956), misalnya percaya bahwa peningkatan tabungan menciptakan pertumbuhan ekonomi hanya untuk periode jangka pendek. Dengan demikian tabungan masyarakat yang terhimpun dalam badan-badan keuangan (bank) akan banyak membantu pemerintah untuk bisa menjalankan pembangunan nasional.

Tabungan masyarakat baru akan memberikan sumbangan kepada usaha pembangunan apabila para penabung menggunakan tabungan tersebut untuk melaksanakan penanaman modal yang produktif, yaitu penanaman modal yang akan menaikkan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam masyarakat, atau tabungan tersebut dialirkan ke badan-badan keuangan dan

selanjutnya badan-badan keuangan tersebut meminjamkan kepada pengusaha yang ingin melakukan penanaman modal yang produktif.

4.5. Hipotesis

1. Diduga secara simultan variabel pertumbuhan investasi asing langsung, pertumbuhan ekspor, dan pertumbuhan tabungan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Diduga pertumbuhan investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan masuknya investasi asing, sektor industri akan semakin berkembang dengan baik, maka diharapkan produk domestik bruto naik dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
3. Diduga pertumbuhan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan bertambahnya ekspor diharapkan akan meningkatkan produksi dalam negeri sehingga produk domestik bruto meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.
4. Diduga pertumbuhan tabungan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya tabungan domestik maka akan semakin banyak dana yang terhimpun pada bank dan disalurkan pada sektor produksi, dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diterbitkan pada laporan Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan berbagai jurnal maupun hasil penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB) berdasarkan harga konstan tahun 1993, pertumbuhan Investasi Asing, Pertumbuhan Ekspor, dan Pertumbuhan Tabungan Domestik Indonesia dari tahun 1993-2003 dengan menggunakan data kuartalan yaitu kuartal dua (Juni) 1993 sampai dengan kuartal empat (Desember) 2003.

5.2. Metode Analisis Data

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesis digunakan dua macam metode atau model analisis, yaitu: metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif.

5.2.1 Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis dengan cara pendeskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan pembahasan yang ada sebagai pendukung dari hasil analisis kuantitatif. Analisis deskriptif melukiskan keadaan obyek atau permasalahan dan tidak bermaksud mengambil atau menarik kesimpulan yang berlaku umum.

5.2.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis data yang dilakukan melalui perhitungan atau yang berhubungan dengan angka, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan alat analisis statistik

5.2.2.1. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan investasi asing langsung, ekspor, dan tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan persamaan regresi linier berganda, karena diagram sebaran (*scatter plot*) menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang cenderung menyerupai garis lurus. Bentuk model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

dimana :

Y adalah Pertumbuhan Ekonomi (%)

X₁ adalah Pertumbuhan Investasi Asing (%)

X₂ adalah Pertumbuhan Ekspor (%)

X₃ adalah Pertumbuhan Tabungan Domestik (%)

β_0 adalah Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ adalah koefisien regresi

1. Pengujian secara parsial (t-test)

Untuk menguji tingkat signifikan hipotesis dari masing-masing variabel independen digunakan uji-t (t_{test}) dengan satu sisi (*one tail test*). Uji hipotesis satu sisi tersebut adalah sabagai berikut:

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se\beta_i}$$

Keterangan:

β_i = Koefisien regresi

$Se\beta_i$ = Standard error dan koefisien regresi

Dengan menggunakan tingkat keyakinan (*level of signifikan*) atau α tertentu, $df = n - k$ (df : *degree of freedom*), apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen mampu mengetahui variabel dependen

2. Pengujian secara serempak (F-test)

Pengujian serempak semua koefisien regresi dilakukan dengan uji Fisher (F_{test}) sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots = \beta_n \neq 0$$

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Dengan tingkat keyakinan α tertentu, $df(n - k, k - 1)$, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa uji secara serempak semua variabel independen yang

signifikan terhadap variabel dependen. Signifikan uji-F juga dapat menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk menduga parameter-parameter dalam persamaan. Ketepatan sesuatu model juga dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Besarnya R^2 antara 0 sampai 1, $R^2 = 1$ berarti suatu kecocokan/ketepatan sempurna, sedangkan jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen.

5.4.2.2. Uji Asumsi klasik

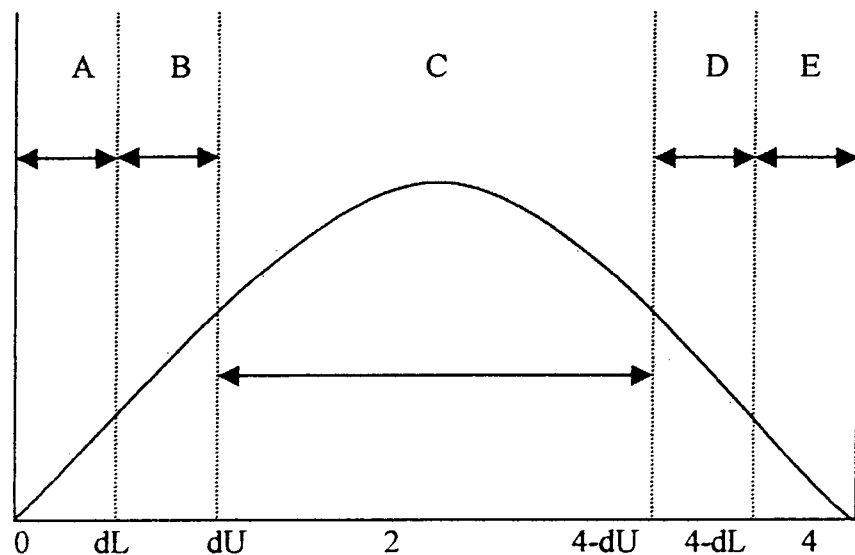
Pengujian ini dimaksudkan untuk menganalisis atau mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik ini, maka uji t dan uji F yang telah dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

a. Pengujian Autokorelasi

Suatu model regresi yang mengalami gejala autokorelasi berarti telah terjadi korelasi antara observasi-observasi pada suatu tempat (untuk data *cross section*). Untuk mengetahui apakah suatu model mengalami gejala autokorelasi atau tidak, dapat dilakukan dengan

menggunakan uji Durbin – Watson (DW). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai DW_{stat} dengan nilai DW_{tabel} . Nilai kritis dari d_l dan d_u dapat diperoleh dari tabel statistik DW yang tergantung pada banyaknya observasi dan besarnya variabel independen. Untuk mengatasi adanya autokorelasi perlu dilakukan perbaikan. Perbaikannya tergantung pada sifat ketergantungan diantara gangguan (μ_i), tetapi karena gangguan tidak bisa diamati, praktek yang biasanya dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa gangguan tidak ditimbulkan oleh mekanisme yang masuk akal.

Gambar 5.1
Uji Durbin – Watson



Keterangan :

- A adalah Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif
 - B adalah Daerah tanpa keputusan
 - C adalah Terima H_0 atau H^*_0 atau keduanya
 - D adalah Daerah tanpa keputusan
 - E adalah Tolak H^*_0 , berarti ada autokorelasi negatif
- H_0 adalah Tidak ada Autokorelasi positif
 H^*_0 adalah Tidak ada autokorelasi negatif

b. Pengujian Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Akibat-akibat yang ditimbulkan jika dalam analisis terdapat multikolinearitas yang berbahaya adalah :

1. karena kesalahan baku besar, untuk probabilitas kesalahan tipe II (yaitu tidak menolak hipotesis yang salah) akan meningkat.
2. taksiran-taksiran parameter OLS dan kesalahan-kesalahan bakunya menjadi sangat sensitif terhadap pengaruh pengolahan data dalam sampel yang terkecil

sekalipun. Jika multikolinieritas tinggi, R^2 bisa tinggi /tidak signifikan secara statistik.

c. Pengujian Heterokedastisitas

Suatu asumsi kritis dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (μ_i) semuanya memiliki varian yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka akan terjadi heterokedastisitas.

Konsekuensi dari adanya heterokedastisitas, maka pemerkira OLS masih tetap tidak bias dan konsisten. Akan tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun sampel besar, karena variannya tidak minimum.

Pendeteksian adanya heterokedastisitas salah satu satunya dapat dilakukan dengan metode *Glejser Test*. Metode ini dilakukan dengan cara meregres kesalahan (μ_i) terhadap variabel independen dalam berbagai bentuk. Jika ada salah satu atau minimum koefisien regresi signifikan maka terjadi heterokedastisitas. Untuk menghindari adanya heterokedastisitas maka data dalam persamaan ini dilogaritmakan. Hal ini disebabkan karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variabel mengurangi perbedaan 2 kali lipat.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan berkala Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta berbagai jurnal maupun hasil penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data yang dilakukan adalah analisis inferensial (pengujian hipotesa). Analisis inferensial yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Uji kebermaknaan (signifikansi) regresi menggunakan uji t dan uji F yang sebelumnya harus terbebas dari gangguan asumsi klasik autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

6.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga adanya pengaruh variabel pertumbuhan investasi asing langsung, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan tabungan domestik baik secara individu maupun secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

Proses analisis regresi yang dilakukan menggunakan program eviews dengan menggunakan metode regresi OLS (*Ordinary Least Square*), akan menghasilkan parameter yang masing-masing variabel independen, dimana parameter tersebut menunjukkan besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Model ini digunakan karena diagram sebaran (*scatter plot*) menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang cenderung menyerupai garis lurus.

Hasil analisis regresi dengan menggunakan program eviews adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$\text{PRTBH} = 0,15456 + 0,15876 \cdot \text{PINV} + 0,48815 \cdot \text{PEKS} + 0,30617 \cdot \text{PTAB}$$

dimana :

- Y adalah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
- X₁ adalah Pertumbuhan investasi asing langsung (%)
- X₂ adalah Pertumbuhan ekspor (%)
- X₃ adalah Pertumbuhan tabungan domestik (%)

Untuk pengujian signifikansi hasil regresi digunakan uji t dan uji F yang sebelumnya diuji terlebih dahulu, ada tidaknya gangguan asumsi klasik heteroskedastisits, autokorelasi dan multikolinieritas.

6.1.1 Hasil Analisis Regresi Awal

Tabel 6.1.
Ringkasan Hasil Regresi Awal

Dependent Variable: PRTBH Method: Least Squares Included observations: 43				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	0.154563	1.359339	0.113705	0.9101
PINV	0.158764	0.068602	2.314258	0.0260
PEKS	0.488152	0.115148	4.239331	0.0001
PTAB	0.306169	0.195485	1.566208	0.1254
R-squared	0.752316	Mean dependent var		3.625800
Adjusted R-squared	0.733263	S.D. dependent var		14.46944
S.E. of regression	7.472974	Akaike info criterion		6.948871
Sum squared resid	2177.968	Schwarz criterion		7.112704
Log likelihood	-145.4007	F-statistic		39.48614
Durbin-Watson stat	1.675172	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran 3)

Hasil regresi awal diatas belum dapat menyimpulkan signifikansi hasil penelitian menggunakan uji t maupun uji F, sebelum diketahui apakah ada gangguan asumsi klasik atau tidak.

6.1.2 Uji Asumsi Klasik terhadap Regresi Awal

6.1.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu syarat regresi linier adalah varians dari faktor pengganggu (residu) adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas X atau sering disebut homoskedastisitas. Akan tetapi jika varians variabel tak bebas Y meningkat sebagai akibat meningkatnya varians variabel bebas X maka varians dari Y disebut tidak sama atau regresi tersebut terkena gangguan heteroskedastisitas. Untuk medeteksi adanya

gangguan heteroskedastisitas banyak cara antara lain dengan teknik *Park*, *Glejser* dan *White*.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *White* yang prinsipnya adalah meregresikan variabel bebas, variabel bebas dikuadratkan terhadap residu dari regresi awal. Jika hasil regresi uji *White* ini signifikan (bermakna) maka regresi awal yang diuji terkena gangguan heteroskedastisitas. Dari program Eviews diperoleh hasil uji *White* seperti dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 6.2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Awal

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	42.20660	Probability	0.000000	
Obs*R-squared	37.64804	Probability	0.000001	
Dependent Variable: RESID^2				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.821752	11.19722	-0.430620	0.6693
PINV	0.716218	0.564091	1.269684	0.2123
PINV^2	0.010787	0.010109	1.067090	0.2930
PEKS	0.125204	0.980323	0.127717	0.8991
PEKS^2	0.207409	0.019323	10.73382	0.0000
PTAB	-1.028447	1.856077	-0.554097	0.5829
PTAB^2	0.017830	0.077920	0.228827	0.8203

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran 3)

Karena nilai observasi x R square = 37,648 lebih dari nilai chi square (χ^2) tabel pada derajat kebebasan (df) = 6; α = 5% yaitu 12.59 maka regresi uji White tersebut adalah signifikan (bermakna) atau regresi awal yang diuji terkena gangguan heteroskedastisitas. Untuk itu regresi awal harus diperbaiki dulu agar kesimpulan yang dihasilkan nantinya handal.

6.1.3 Hasil Regresi Perbaikan

Untuk memperbaiki regresi dari gangguan heteroskedastisitas ada beberapa cara, misalnya dengan meregresi lagi setelah semua data variabel ditransformasi kedalam bentuk logaritma. Cara transformasi ke bentuk log tidak bisa dilakukan karena data dalam penelitian ini ada yang negatif. Pada penelitian ini teknik perbaikan yang dilakukan dengan menggunakan program *eviews* dengan teknik *White Heteroskedastisity Consisten Standard Errors & Cavariance* yang hasilnya tampak dalam tabel berikut.

Tabel 6.3.
Hasil Regresi Perbaikan

Dependent Variable: PRTBH				
Included observations: 43				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.154563	0.962884	0.160521	0.8733
PINV	0.158764	0.051097	3.107091	0.0035
PEKS	0.488152	0.233956	2.086513	0.0435
PTAB	0.306169	0.166277	1.841325	0.0732
R-squared	0.752316	Mean dependent var		3.625800
Adjusted R-squared	0.733263	S.D. dependent var		14.46944
S.E. of regression	7.472974	Akaike info criterion		6.948871
Sum squared resid	2177.968	Schwarz criterion		7.112704
Log likelihood	-145.4007	F-statistic		39.48614
Durbin-Watson stat	1.675172	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Perhitungan Program *Eviews* (lampiran 3)

$$PRTBH = 0.15456 + 0.15876 \cdot PINV + 0.48815 \cdot PEKS + 0.30617 \cdot PTAB$$

Hasil regresi perbaikan diatas jika dibandingkan dengan regresi awal hanya berbeda standar errornya saja. Sebagai konsekuensinya nilai t statistik dan F statistik juga ikut berubah menjadi naik atau turun. Hal ini dikarenakan pada regresi perbaikan ini sudah memperhitungkan konsistensi

standar error & covariannya maka hasil regresi perbaikan ini sudah terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

6.2. Hasil Uji Asumsi Klasik terhadap Regresi Perbaikan.

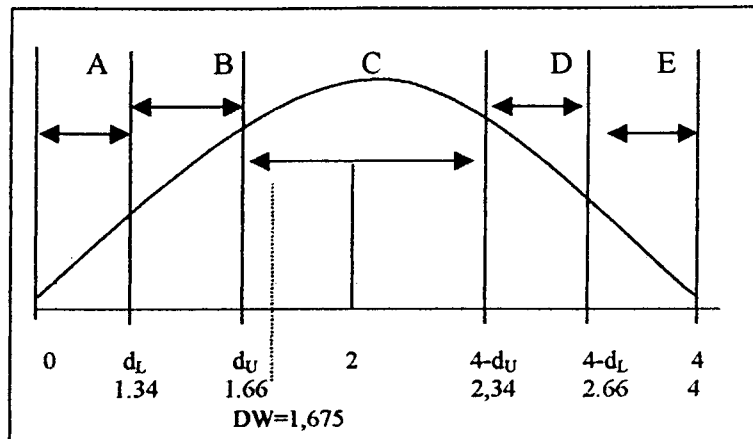
Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji autokorelasi dan uji multikolinieritas. Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas tidak diperlukan lagi.

6.2.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian pengamatan yang diurutkan menurut waktu (time series) atau ruang (cross section). Dalam suatu regresi linier, apabila faktor pengganggu (residu) pada suatu pengamatan dipengaruhi oleh faktor pengganggu (residu) pada pengamatan yang lain, maka dalam regresi tersebut terkena autokorelasi. Jika suatu regresi terjadi autokorelasi maka hasil uji t dan uji F maupun R square tidak bisa dipercaya lagi.

Uji autokorelasi dalam regresi ini menggunakan teknik *Durbin-Watson*. Nilai statistik Durbin Watson pada regresi perbaikan (tabel 6.4) diperoleh $DW = 1,675$. Dengan jumlah observasi 43, pada $K' = 3$; $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $dL = 1,34$ dan $dU=1,66$. Nilai DW ini kemudian diplotkan ke kurva sebagai berikut.

Gambar 6.1. Hasil Analisis Pada Uji Durbin Watson



Keterangan :

- A : Otokorelasi positif
- B : Daerah tanpa keputusan/ragu-ragu
- C : Tidak terjadi otokorelasi
- D : Daerah tanpa keputusan/ragu-ragu
- E : Terjadi otokorelasi negatif

Dari gambar diatas tampak nilai DW berada diantara d_U dan $4-d_U$ atau berada di daerah C yaitu daerah tidak terjadi autokorelasi sehingga dapat disimpulkan pada regresi perbaikan ini tidak terkena gangguan autokorelasi.

6.2.2.Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna (tidak adanya hubungan linier sempurna) antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas bisa

digunakan regresi / korelasi parsial (*teknik Farrar & Glauber*). Prinsip dari teknik ini membandingkan nilai R square induk yang diperoleh dari regresi perbaikan (disebut R^2_1) dengan R square partial (disebut R^2_2 , R^2_3 , R^2_4). Jika R^2_1 (induk) $>$ R^2 partial maka pada regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Persamaan regresi induk

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_1 \text{ (} R^2 \text{ induk)}$$

$$\text{PRTBH} = \beta_0 + \beta_1 \text{ PINV} - \beta_2 \text{ PEKS} + \beta_3 \text{ PTAB} + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_1 \text{ (} R^2 \text{ induk)}$$

Persamaan regresi parsial

$$\text{PINV} = \beta_0 + \beta_1 \text{ PEKS} + \beta_2 \text{ PTAB} + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_2 \text{ (} R^2 \text{ parsial PINV)}$$

$$\text{PEKS} = \beta_0 + \beta_1 \text{ PINV} + \beta_2 \text{ PTAB} + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_3 \text{ (} R^2 \text{ parsial PEKS)}$$

$$\text{PTAB} = \beta_0 + \beta_1 \text{ PINV} + \beta_2 \text{ PEKS} + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_4 \text{ (} R^2 \text{ parsial PTAB)}$$

Hasil rangkuman uji multikolinieritas pada penelitian ini tampak pada tabel berikut

Tabel 6.4.
Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas.

N o	Uji Multikolinieritas	R^2 Parsial	R^2_1 Induk	Keterangan	Kesimpulan
1	R^2_2 - PINV	0,409	0,7523	$R^2_2 < R^2_1$	Tidak terjadi Multikolinieritas
2	R^2_3 - PEKS	0,589		$R^2_3 < R^2_1$	Tidak terjadi Multikolinieritas
3	R^2_4 - PTAB	0,657		$R^2_4 < R^2_1$	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran)

Dari tabel diatas tampak hasil uji multikolinieritas semua korelasi / regresi parsial besarnya R^2 lebih kecil dari nilai R^2 induk pada regresi perbaikan sehingga dapat disimpulkan pada regresi ini tidak terdapat gangguan multikolinieritas.

6.3. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis apakah secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil perhitungan komputer program Eviews dapat disusun tabel uji F seperti berikut.

Tabel 6.5.
Hasil Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Serentak)

F Stat (hitung)	Df	F tabel α 5%	Probabilitas	Keterangan	Kesimpulan
39,486	3; 39	2,84	0.000	F stat > F tabel	F signifikan

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran 5)

Karena F statistik (hitung) = 39,486 lebih dari F tabel pada derajat kebebasan pembilang $k-1$ ($4-1$) = 3 lawan penyebut $n-k$ ($43-4$) = 39 yaitu 2,84 maka H_0 ditolak atau hasil uji F signifikan. Atau karena Probabilitas $F = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 atau kurang dari 5% maka uji F signifikan. Artinya dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi

6.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R square atau R^2) menunjukkan proporsi variabel tak bebas yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Dari hasil regresi perbaikan diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) = 0,7523. Ini artinya 75,23% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variasi variabel pertumbuhan investasi asing, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan tabungan domestik secara bersama-sama. Sedang yang 24,77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

6.5. Pengujian secara parsial (uji-t) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Uji t digunakan untuk menguji apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Hasil uji t tertera dalam tabel berikut.

Tabel 6.6.
Hasil Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Individu)

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob. 2 sisi	t tabel 5% 1sisi	Keterangan
C	0.154563	0.962884	0.160521	0.8733		
PINV	0.158764	0.051097	3.107091	0.0035		Positif signifikan
PEKS	0.488152	0.233956	2.086513	0.0435	1,684	Positif signifikan
PTAB	0.306169	0.166277	1.841325	0.0732		Positif signifikan

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran)

Kriteria pengujian dengan Uji t yang digunakan adalah jika t hitung lebih dari t tabel atau jika probabilitas < 0,05 maka variabel yang diuji adalah signifikan.

6.5.1. Pengujian terhadap β_1 (Investasi Asing)

Hipotesa:

$$H_0 : \beta_1 \leq 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Kriteria:

Ho akan diterima dan Ha akan ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Ho akan ditolak dan Ha akan diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji – satu sisi

Tingkat signifikan (α) = 5 %

$$t_{tabel} = (\alpha ; df)$$

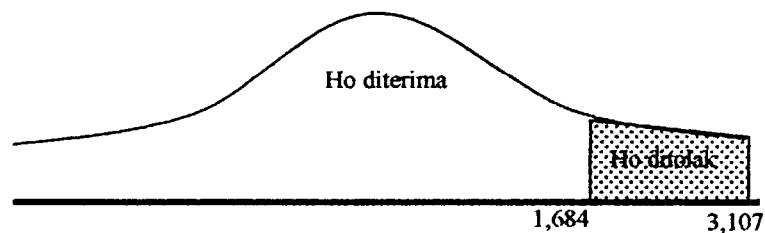
5% ; n - k

$$(0,05 ; 43 - 4)$$

$$(0,05 ; 39)$$

$$t_{tabel} : 1,684$$

Karena nilai $t_{hitung} (3,107) > t_{tabel} (1,684)$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dan positif antara Investasi Asing terhadap tingkat Pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif terbukti.



Gambar 6.2 Uji-t terhadap β_1

6.5.2 Pengujian terhadap β_2 (Ekspor)

Hipotesa:

$$H_0 : \beta_2 \leq 0$$

$$H_a : \beta_2 > 0$$

Kriteria:

H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a akan ditolak dan H_a akan diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji – satu sisi

Tingkat signifikan (α) = 5 %

$$t_{tabel} = (\alpha ; df)$$

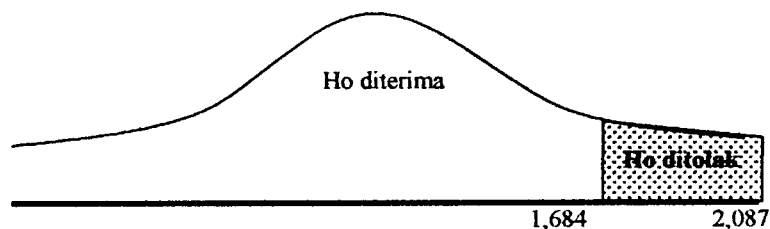
$$5\% ; n - k$$

$$(0,05 ; 43 - 4)$$

$$(0,05 ; 39)$$

$$t_{tabel} : 1,684$$

Karena nilai t_{hitung} (2,087) > t_{tabel} (1,684) maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dan positif antara Ekspor terhadap tingkat Pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif terbukti.



Gambar 6.3 Uji-t terhadap β_2

6.5.3. Pengujian terhadap β_3 (Tabungan Domestik)

Hipotesa:

$$H_0 : \beta_3 \leq 0$$

$$H_a : \beta_3 > 0$$

Kriteria:

H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a akan ditolak dan H_0 akan diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji – satu sisi

Tingkat signifikan (α) = 5 %

$$t_{tabel} = (\alpha ; df)$$

$$5\% ; n - k$$

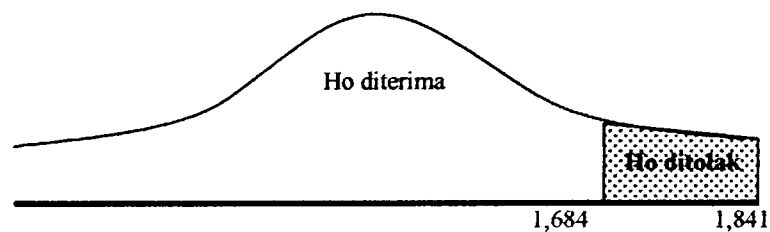
$$(0,05 ; 43 - 4)$$

$$(0,05 ; 39)$$

$$t_{tabel} : 1,684$$

Karena nilai t_{hitung} (1,841) > t_{tabel} (1,684) maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dan positif antara Tabungan Domestik terhadap tingkat Pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif terbukti..

Gambar 6.4 Uji-t terhadap β_3



6.6. Interpretasi Masing-masing Variabel Independen

Setelah pengujian hipotesa dengan menggunakan uji t dan uji F maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$PRTBH = 0,15456 + 0,15876 \cdot PINV + 0,48815 \cdot PEKS + 0,30617 \cdot PTAB$$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut

- a. $\beta_0 = 0,15456$. Artinya apabila X_1 (pertumbuhan investasi), X_2 (pertumbuhan ekspor) dan X_3 (pertumbuhan tabungan domestik) = 0 (nol), maka pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 0,15456 persen (%).
- b. $\beta_1 = 0,15876$. Artinya apabila X_1 (Pertumbuhan Investasi) naik satu persen (%), maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan naik sebesar 0,15876 persen (%) dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
- c. $\beta_2 = 0,48815$. Artinya apabila X_2 (Pertumbuhan Ekspor) naik satu persen (%), maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan naik sebesar 0,48815 persen (%) dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
- d. $\beta_3 = 0,30617$. Artinya apabila X_3 (Pertumbuhan Tabungan Domestik) naik satu persen (%), maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan naik sebesar 0,30617 persen (%) dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi Indonesia maka penulis mengambil beberapa kesimpulan dan implikasi sebagai berikut :

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pertumbuhan investasi asing langsung, pertumbuhan ekspor, dan pertumbuhan tabungan domestik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga hipotesis terbukti.
2. Variabel pertumbuhan investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga hipotesis terbukti.
3. Variabel pertumbuhan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga hipotesis terbukti

4. Variabel pertumbuhan tabungan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga hipotesis terbukti.
5. Koefisien determinasi (R square atau R^2) menunjukkan proporsi variabel tak bebas yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Dari hasil regresi perbaikan diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) = 0,7523. Ini artinya 75,23% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variasi variabel pertumbuhan investasi asing, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan tabungan domestik secara bersama-sama. Sedang yang 24,77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
6. Dalam penyusunan asumsi klasik dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan yang terdiri dari autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Dengan kata lain analisis regresi dari penelitian terbebas dari semua uji asumsi klasik.

7.2. Implikasi

Setelah tahap kesimpulan dilakukan, maka dapat disampaikan implikasi yang dapat memberikan informasi atau pemikiran bagi pemerintah terutama pengambil keputusan pada sektor-sektor ekonomi dan bidang-bidang yang terkait. Adapun implikasinya sebagai berikut:

1. Investasi asing sangat mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia karena dengan masuknya investasi asing dapat merangsang tumbuhkembangnya industri di dalam negeri sehingga ekspor yang merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi terbesar menjadi semakin baik.
2. Ekspor sangat mendukung pencapaian perkembangan produk domestik bruto. Hal ini akan lebih menguntungkan lagi apabila ekspor dihasilkan dari komoditi yang kandungan impornya rendah sehingga akan dapat menekan biaya produksi dan proses produksinya dikuasai oleh penduduk dalam negeri, dengan demikian devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor tidak habis atau keluar lagi untuk membayar impor.
3. Meskipun pertumbuhan tabungan domestik memberikan pengaruh terkecil terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia namun hal ini tidak mengurangi manfaat dari adanya tabungan masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin tidak baiknya kinerja perbankan dan semakin menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan, yang dipicu oleh semakin menurunnya suku bunga perbankan dari tahun ke tahun, sehingga investasi yang ditanamkan di bank berkembang lambat. Akibatnya masyarakat beralih berinvestasi pada bidang-bidang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman dan D. Ade. 2000. "Indonesia adalah Pertumbuhan Ekonomi Mendorong Ekspor"; *Jurnal Manajemen Daya saing* Vol. 1, No. 2,
- Arsyad, Lincolin, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kedua, STIE YKPN, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 1990 – 2003, *Statistik Indonesia*, Jakarta
- Bank Indonesia, 1990 – 2003, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Bank Indonesia Jakarta
-
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*
- Boediono, 1982, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, B.P.F.E, UGM, Yogyakarta
- Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga
- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa: Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta 1993
- Hakim Abdul, *Statistika Deskriptif untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta, 2001
- Hulu, E. 1994. "Strategi Pengoptimisasi Pertumbuhan Ekonomi Memakai Model Multi-Sektor Dinamis"; *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Vol. XLII, No. 2,
- Irawan dan Suparmoko, M, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima, BPFE, UGM, Yogyakarta
- Jhingan, M. , L, 1992, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerbit CV Rajawali
- Moerjono, Agus. , 1993, *Melangkah Menuju Ekspor*, LPPI, Jakarta
- Rusdiansyah, Yos. ,1998, *Analisis Makro Bisnis*, Badan Penerbit IPWI, Jakarta.
- Siregar , M. 1999. "Kausalitas antara Ekspor dan PDB di Indonesia", 1971-1997; *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Vol. XLVII, No. 3,

LAMPIRAN 1

DATA PENELITIAN

KUARTAL	PDB (Y)	INV (X1)	EKS (X2)	TAB (X3)
1993;1	33563	1071	1469959	28.3430
1993;2	33902	1219	1496282	29.1750
1993;3	35921	1449	1621245	31.2240
1993;4	42332	1926	1930944	34.6050
1994;1	55807	2454	2194462	39.6130
1994;2	51868	2285	2124798	34.1240
1994;3	90143	3134	3418847	43.8030
1994;4	90604	3066	2971003	43.3190
1995;1	90551	2842	2574392	42.0220
1995;2	99198	3266	2839881	43.7398
1995;3	96126	3187	2624350	41.4850
1995;4	92893	2871	2378977	41.0240
1996;1	103431	4007	2687700	47.1700
1996;2	109922	4668	2761553	52.4990
1996;3	100103	4401	2487963	51.1390
1996;4	107963	4702	2897324	56.5660
1997;1	112411	4935	3203131	59.3220
1997;2	119323	4963	3467898	63.6140
1997;3	106063	3625	3227967	58.7510
1997;4	119297	3993	4042651	69.7900
1998;1	98345	913	4009143	62.1730
1998;2	94345	793	4000460	61.8360
1998;3	90434	537	4039528	61.0330
1998;4	93933	548	3929036	64.3080
1999;1	90373	470	3871691	69.0530
1999;2	86347	334	3113407	69.0380
1999;3	96631	387	3369017	87.8020
1999;4	86526	372	3001290	81.6810
2000;1	97735	422	4130198	103.8010
2000;2	96064	390	4115847	106.6620
2000;3	97366	287	4150111	108.6650
2000;4	110850	316	4726137	134.3280
2001;1	117982	348	5238743	158.3830
2001;2	101275	344	4847145	148.2650
2001;3	104569	395	4950749	153.2780
2001;4	117863	533	4977552	172.6110
2002;1	104917	428	3594362	165.0210
2002;2	109278	561	3823072	171.5060
2002;3	109800	683	4108574	174.8150
2002;4	106346	682	3242154	173.4680
2003;1	118557	757	4007084	190.2860
2003;2	119878	765	4196551	202.4200
2003;3	113492	755	3857496	203.4080
2003;4	110146	628	3704690	201.4370

LAMPIRAN 2

DATA PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, EKSPOR DAN TABUNGAN INDONESIA

obs	PRTBH (Y)	PINV (X1)	PEKS (X2)	PTAB (X3)
1993:2	1.010000	13.81890	1.790700	2.935500
1993:3	5.955400	18.86790	8.351600	7.023100
1993:4	17.84750	32.91930	19.10250	10.82820
1994:1	31.83170	27.41430	13.64710	14.47190
1994:2	-7.058300	-6.886700	-3.174500	-13.85660
1994:3	73.79310	37.15540	60.90220	28.36420
1994:4	0.511400	-2.169800	-13.09930	-1.104900
1995:1	-0.058500	-7.305900	-13.34940	-2.994100
1995:2	9.549300	14.91910	10.31270	4.087900
1995:3	-3.096800	-2.418900	-7.589400	-5.155000
1995:4	-3.363300	-9.915300	-9.349900	-1.111200
1996:1	11.34420	39.56810	12.97710	14.98150
1996:2	6.275700	16.49610	2.747800	11.29740
1996:3	-8.932700	-5.719800	-9.907100	-2.590500
1996:4	7.851900	6.839400	16.45370	10.61230
1997:1	4.119900	4.955300	10.55480	4.872200
1997:2	6.148900	0.567400	8.265900	7.235100
1997:3	-11.11270	-26.95950	-6.918600	-7.644500
1997:4	12.47750	10.15170	25.23830	18.78950
1998:1	-17.56290	-77.13500	-0.828900	-10.91420
1998:2	-4.067300	-13.14350	-0.216600	-0.542000
1998:3	-4.145400	-32.28250	0.976600	-1.298600
1998:4	3.869100	2.048400	-2.735300	5.365900
1999:1	-3.789900	-14.23360	-1.459500	7.378600
1999:2	-4.454900	-28.93620	-19.58530	-0.021700
1999:3	11.91010	15.86830	8.210000	27.17920
1999:4	-10.45730	-3.876000	-10.91500	-6.971400
2000:1	12.95450	13.44090	37.61410	27.08100
2000:2	-1.709700	-7.582900	-0.347500	2.756200
2000:3	1.355300	-26.41030	0.832500	1.877900
2000:4	13.84880	10.10450	13.87980	23.61660
2001:1	6.433900	10.12660	10.84620	17.90770
2001:2	-14.16060	-1.149400	-7.475000	-6.388300
2001:3	3.252500	14.82560	2.137400	3.381100
2001:4	12.71310	34.93670	0.541400	12.61300
2002:1	-10.98390	-19.69980	-27.78860	-4.397200
2002:2	4.156600	31.07480	6.363000	3.929800
2002:3	0.477700	21.74690	7.467900	1.929400
2002:4	-3.145700	-0.146400	-21.08810	-0.770500
2003:1	11.48230	10.99710	23.59330	9.695200
2003:2	1.114200	1.056800	4.728300	6.376700
2003:3	-5.327100	-1.307200	-8.079400	0.488100
2003:4	-2.948200	-16.82120	-3.961300	-0.969000

LAMPIRAN 3

HASIL REGRESI AWAL

Dependent Variable: PRTBH				
Method: Least Squares				
Date: 11/25/04 Time: 08:15				
Sample: 1993:2 2003:4				
Included observations: 43				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.154563	1.359339	0.113705	0.9101
PINV	0.158764	0.068602	2.314258	0.0260
PEKS	0.488152	0.115148	4.239331	0.0001
PTAB	0.306169	0.195485	1.566208	0.1254
R-squared	0.752316	Mean dependent var		3.625800
Adjusted R-squared	0.733263	S.D. dependent var		14.46944
S.E. of regression	7.472974	Akaike info criterion		6.948871
Sum squared resid	2177.968	Schwarz criterion		7.112704
Log likelihood	-145.4007	F-statistic		39.48614
Durbin-Watson stat	1.675172	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 4

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	42.20660	Probability	0.000000	
Obs*R-squared	37.64804	Probability	0.000001	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 11/25/04 Time: 08:16				
Sample: 1993:2 2003:4				
Included observations: 43				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.821752	11.19722	-0.430620	0.6693
PINV	0.716218	0.564091	1.269684	0.2123
PINV^2	0.010787	0.010109	1.067090	0.2930
PEKS	0.125204	0.980323	0.127717	0.8991
PEKS^2	0.207409	0.019323	10.73382	0.0000
PTAB	-1.028447	1.856077	-0.554097	0.5829
PTAB^2	0.017830	0.077920	0.228827	0.8203
R-squared	0.875536	Mean dependent var	50.65042	
Adjusted R-squared	0.854792	S.D. dependent var	138.2347	
S.E. of regression	52.67602	Akaike info criterion	10.91410	
Sum squared resid	99891.48	Schwarz criterion	11.20080	
Log likelihood	-227.6531	F-statistic	42.20660	
Durbin-Watson stat	2.308876	Prob(F-statistic)	0.000000	

LAMPIRAN 5

HASIL REGRESI PERBAIKAN HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: PRTBH				
Method: Least Squares				
Date: 11/25/04 Time: 08:17				
Sample: 1993:2 2003:4				
Included observations: 43				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.154563	0.962884	0.160521	0.8733
PINV	0.158764	0.051097	3.107091	0.0035
PEKS	0.488152	0.233956	2.086513	0.0435
PTAB	0.306169	0.166277	1.841325	0.0732
R-squared	0.752316	Mean dependent var	3.625800	
Adjusted R-squared	0.733263	S.D. dependent var	14.46944	
S.E. of regression	7.472974	Akaike info criterion	6.948871	
Sum squared resid	2177.968	Schwarz criterion	7.112704	
Log likelihood	-145.4007	F-statistic	39.48614	
Durbin-Watson stat	1.675172	Prob(F-statistic)	0.000000	

Estimation Command:

=====
 LS(H) PRTBH C PINV PEKS PTAB

Estimation Equation:

=====
 PRTBH = C(1) + C(2)*PINV + C(3)*PEKS + C(4)*PTAB

Substituted Coefficients:

=====
 PRTBH = 0.15456 + 0.15876*PINV + 0.48815*PEKS + 0.30617*PTAB

LAMPIRAN 6

RESIDUAL PLOT

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1993:2	1.01000	4.12139	-3.11139	. * .
1993:3	5.95540	9.37720	-3.42180	. * .
1993:4	17.8475	18.0211	-0.17363	. * .
1994:1	31.8317	15.5997	16.2320	. . *
1994:2	-7.05830	-6.73090	-0.32740	. * .
1994:3	73.7931	44.4672	29.3259	. . *
1994:4	0.51140	-6.92265	7.43405	. . *
1995:1	-0.05850	-8.43858	8.38008	. . *
1995:2	9.54930	8.80892	0.74038	. * .
1995:3	-3.09680	-5.51255	2.41575	. . *
1995:4	-3.36330	-6.32401	2.96071	. . *
1996:1	11.3442	17.3582	-6.01400	. * .
1996:2	6.27570	7.57380	-1.29810	. * .
1996:3	-8.93270	-6.38283	-2.54987	. * .
1996:4	7.85190	12.5215	-4.66957	. * .
1997:1	4.11990	7.58534	-3.46544	. * .
1997:2	6.14890	6.49482	-0.34592	. * .
1997:3	-11.1127	-9.84346	-1.26924	. * .
1997:4	12.4775	19.8392	-7.36167	. * .
1998:1	-17.5629	-15.8379	-1.72502	. * .
1998:2	-4.06730	-2.20382	-1.86348	. * .
1998:3	-4.14540	-4.89158	0.74618	. * .
1998:4	3.86910	0.78741	3.08169	. * .
1999:1	-3.78990	-0.55857	-3.23133	. * .
1999:2	-4.45490	-14.0067	9.55179	. . *
1999:3	11.9101	15.0030	-3.09294	. * .
1999:4	-10.4573	-7.92341	-2.53389	. * .
2000:1	12.9545	28.9412	-15.9867	. * .
2000:2	-1.70970	-0.37509	-1.33461	. * .
2000:3	1.35530	-3.05709	4.41239	. . *
2000:4	13.8488	15.7649	-1.91612	. * .
2001:1	6.43390	12.5397	-6.10578	. * .
2001:2	-14.1606	-5.63275	-8.52785	. * .
2001:3	3.25250	4.58689	-1.33439	. * .
2001:4	12.7131	9.82724	2.88586	. * .
2002:1	-10.9839	-17.8844	6.90048	. . *
2002:2	4.15660	9.39740	-5.24080	. * .
2002:3	0.47770	7.84337	-7.36567	. * .
2002:4	-3.14570	-10.3988	7.25307	. . *
2003:1	11.4823	16.3860	-4.90368	. * .
2003:2	1.11420	4.58282	-3.46862	. * .
2003:3	-5.32710	-3.84750	-1.47960	. * .
2003:4	-2.94820	-4.74642	1.79822	. * .

LAMPIRAN 7

HASIL UJI MULTIKOLINERITAS PERTUMBUHAN INVESTASI

Dependent Variable: PINV				
Method: Least Squares				
Date: 11/25/04 Time: 08:28				
Sample: 1993:2 2003:4				
Included observations: 43				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.622260	4.046001	-1.142427	0.2601
PEKS	0.158894	0.287652	0.552384	0.5838
PTAB	1.190696	0.597211	1.993761	0.0530
R-squared	0.409257	Mean dependent var		1.995340
Adjusted R-squared	0.379720	S.D. dependent var		21.86909
S.E. of regression	17.22363	Akaike info criterion		8.597655
Sum squared resid	11866.13	Schwarz criterion		8.720530
Log likelihood	-181.8496	F-statistic		13.85567
Durbin-Watson stat	1.164098	Prob(F-statistic)		0.000027

LAMPIRAN 8

HASIL UJI MULTIKOLINERITAS PERTUMBUHAN EKSPOR

Dependent Variable: PEKS				
Method: Least Squares				
Date: 11/25/04 Time: 08:29				
Sample: 1993:2 2003:4				
Included observations: 43				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.538395	1.592144	-1.594325	0.1187
PINV	0.056399	0.114090	0.494336	0.6238
PTAB	1.107253	0.277470	3.990532	0.0003
R-squared	0.588744	Mean dependent var	3.248051	
Adjusted R-squared	0.568181	S.D. dependent var	15.61548	
S.E. of regression	10.26139	Akaike info criterion	7.561867	
Sum squared resid	4211.843	Schwarz criterion	7.684742	
Log likelihood	-159.5801	F-statistic	28.63150	
Durbin-Watson stat	1.611790	Prob(F-statistic)	0.000000	

LAMPIRAN 9

HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS PERTUMBUHAN TABUNGAN

Dependent Variable: PTAB				
Method: Least Squares				
Date: 11/25/04 Time: 08:31				
Sample: 1993:2 2003:4				
Included observations: 43				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.583874	0.920111	3.895045	0.0004
PEKS	0.384182	0.056998	6.740300	0.0000
PINV	0.146641	0.034093	4.301159	0.0001
R-squared	0.657482	Mean dependent var	5.124314	
Adjusted R-squared	0.640356	S.D. dependent var	10.07893	
S.E. of regression	6.044371	Akaike info criterion	6.503346	
Sum squared resid	1461.377	Schwarz criterion	6.626220	
Log likelihood	-136.8219	F-statistic	38.39101	
Durbin-Watson stat	1.722007	Prob(F-statistic)	0.000000	